

**KOMITMEN AKAN PERNIKAHAN PADA WANITA LAJANG USIA  
DIATAS TIGA PULUH TAHUN : FENOMENA MELAJANG PADA  
WANITA KARIR**

**SKRIPSI**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
memperoleh derajat Sarjana Psikologi



Disusun Oleh :

**Jauharina Zahrotun Noor**

**30701900097**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG  
SEMESTER GENAP  
2021/2022**

**KOMITMEN AKAN PERNIKAHAN PADA WANITA LAJANG USIA  
DIATAS TIGA PULUH TAHUN : FENOMENA MELAJANG PADA  
WANITA KARIR**

**SKRIPSI**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
memperoleh derajat Sarjana Psikologi



Disusun Oleh :

**Jauharina Zahrotun Noor**

**30701900097**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG  
SEMESTER GENAP  
2021/2022**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

KOMITMEN AKAN PERNIKAHAN PADA WANITA LAJANG USIA  
DIATAS TIGA PULUH TAHUN : FENOMENA MELAJANG PADA  
WANITA KARIR

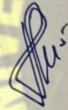
Dipersiapkan dan disusun oleh :

**Jauharina Zahrotun Noor**

30701900097

Telah Disetujui untuk Diuji dan Dipertahankan di depan Dewan Penguji Guna  
Memenuhi Sebagian Persyaratan untuk Mencapai Gelar Sarjana Psikologi

Pembimbing



Ruseno Arjangga, S.Psi., MA

Tanggal

25 Juli 2023

Semarang, 25 Juli 2023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi  
Universitas Islam Sultan Agung



Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si

**PENGESAHAN**

**KOMITMEN AKAN PERNIKAHAN PADA WANITA LAJANG USIA  
DIATAS TIGA PULUH TAHUN : FENOMENA MELAJANG PADA WANITA  
KARIR**

Dipersiapkan dan disusun oleh :

**Jauharina Zahrotun Noor**

**30701900097**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada Tanggal

Dewan Penguji

Tanda Tangan

1. Ratna Supradewi, S.Psi, M.Si, Psikolog

2. Luh Putu Shanti Kusumaningsih, S.Psi, M.Psi, Psikolog

3. Ruseno Arjanggal, S.Psi, MA, Psikolog

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk  
memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Semarang, 25 Juli 2023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Sultan Agung

Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, Saya Jauharina Zahrotun Noor dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaaan di suatu perguruan tinggi manapun
2. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini disebut dalam daftar pustaka
3. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia derajat kesarjanaaan saya dicabut.

Semarang, 25 Juli 2023

Yang menyatakan,



Jauharina Zahrotun Noor  
30701900097



## PERSEMBAHAN

Saya persembahkan karya ini kepada fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan kesempatan, sarana, dan prasarana untuk saya menempuh pendidikan. Kepada bapak Ruseno Arjangi, S.Psi., MA, selaku dosen pembimbing skripsi saya yang telah membantu saya dalam menyelesaikan proposal penelitian ini.

Kepada kedua orang tua, Ibu dan Bapak yang telah berjuang dan memberikan kasih sayang serta semangatnya untuk selalu mendukung. Saya ada karena mereka, kesuksesan saya karena doa dari mereka. Walaupun ini tak sebanding dengan jasa mereka, akan tetapi inilah hal terbaik yang bisa saya lakukan, jadi perkenankan saya untuk mempersembahkan kepada Ibu dan Bapak.



## MOTTO

*“Dan (ingatlah juga) tatkala Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat pedih”*

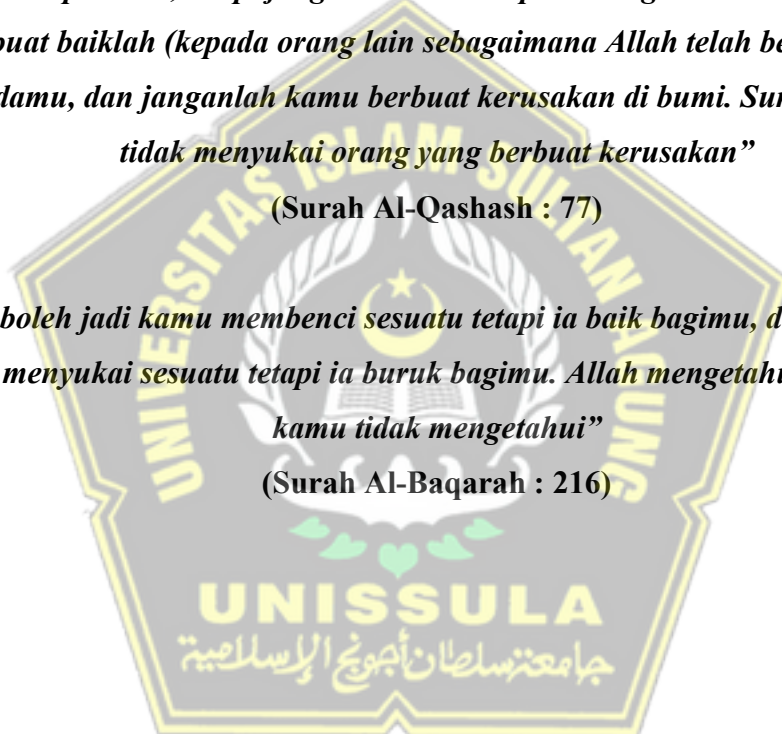
(Surah Ibrahim : 7)

*“Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan”*

(Surah Al-Qashash : 77)

*“Dan boleh jadi kamu membenci sesuatu tetapi ia baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu tetapi ia buruk bagimu. Allah mengetahui sedangkan kamu tidak mengetahui”*

(Surah Al-Baqarah : 216)



## KATA PENGANTAR

*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Dengan menyebut nama Allah Yang maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah SWT atas segala rahmat, hidayah serta inayahNya yang telah diberikan kepada penulis sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun kita semua menuju kebaikan.

Penulis menyadari bahwa banyak pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah mendukung dalam penyusunan skripsi ini. Dukungan berupa bimbingan, dorongan dan motivasi membuat penulis bisa mempertahankan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Bapak Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan izin dan persetujuan penelitian
2. Bapak Ruseno Arjanggal, S.Psi., MA selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan banyak masukan, motivasi, koreksi, serta nasihat dalam membimbing selama melakukan penelitian ini.
3. Ibu Hj. Ratna Supradewi, S.Psi., M.Si.Psi selaku dosen wali yang senantiasa memberikan bimbingan dan saran selama proses perkuliahan berlangsung.
4. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang, selaku tenaga pengajar yang telah memberikan segenap ilmu pengetahuan serta pengalaman selama menempuh studi di UNISSULA Semarang.
5. Bapak dan Ibu Staff Tata Usaha, petugas Perpustakaan serta Laboratorium Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang, terima kasih atas segala bantuan dan kerja sama yang telah diberikan.
6. Seluruh peneliti-peneliti sebelumnya yang memberi kemudahan pada penulis dalam mengakses teori-teori yang membantu dalam penulisan tugas akhir skripsi ini.



7. Kedua orang tuaku, Bapak Nur Kholis dan Ibu Susilowati yang selalu memberi dukungan, motivasi, kasih sayang, doa, materi yang dikeluarkan. Terima kasih atas segala pengorbanan dan perjuangan yang telah diberikan.
8. Kakak-kakakku Rahmatika Sayidah Noor, Nafis Yunang Muhammad Noor yang selalu memberi dukungan berupa materi dan motivasi.
9. Keluarga besarku yang selalu membantu atas segala kesulitan-kesulitan yang aku alami saat ini. Terima kasih atas dukungan dan bantuan yang selama ini kalian berikan.
10. Kepada semua teman-temanku mahasiswa fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang angkatan 2019 yang telah berjuang bersama dari awal perkuliahan hingga saat ini. Terima kasih atas dukungan dan kebaikan-kebaikan kalian



Kepada seluruh pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini, juga pihak yang tidak dapat saya sebutkan nama dan jasanya satu per satu, saya menyampaikan terima kasih atas kebaikan dan kemurahan hati dari semua pihak. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan rahmat-Nya sebagai balasan atas segala bentuk bantuan yang telah diberikan. Dan semoga usulan penelitian skripsi ini mampu memberikan manfaat untuk pembaca dan penulis, aamiin. Akhir kata penulis berharap sumbang kritik dan saran guna perbaikan dimasa yang akan datang.

*Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Semarang, 25 Juli 2023

Jauharina Zahrotun Noor



**KOMITMEN AKAN PERNIKAHAN PADA WANITA LAJANG USIA  
DIATAS TIGA PULUH TAHUN : FENOMENA MELAJANG PADA  
WANITA KARIR**

Oleh

**Jauharina Zahrotun Noor<sup>1</sup>, Ruseno Arjanggi<sup>2</sup>**

Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang<sup>12</sup>

Email : [jauharinazn@std.unissula.ac.id](mailto:jauharinazn@std.unissula.ac.id), [ruseno@unissula.ac.id](mailto:ruseno@unissula.ac.id)

**Abstrak**

Menikah dipandang sebagai sesuatu yang dapat menghambat aktivitas karir, sehingga karir kerap kali dijadikan alasan untuk tetap melajang. Kegelisahan dalam menemukan pasangan yang tidak mengerti akan karakter yang dimiliki juga menjadi alasan ketakutan wanita karir untuk menjalin hubungan dengan pria, hal ini karena berhubungan dengan ketidak siapan untuk menjalin komitmen dengan pria. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alasan wanita karir memilih untuk hidup melajang di kabupaten Rembang. Penelitian dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data dilakukan menggunakan wawancara dan observasi pada subjek. Subjek sebanyak empat responden yang diperoleh dengan pendekatan *purposive sampling*. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa alasan wanita karir memilih melajang yaitu karena faktor keluarga, tidak menemukan pasangan yang tepat, dan ingin menjalani hidup dengan tanpa beban tambahan.

**Kata kunci:** Wanita Karir; Melajang

# COMMITMENT TO MARRIAGE TO SINGLE WOMEN OVER THIRTY YEARS OLD: THE PHENOMENA OF CAREER WOMEN'S SINGLE

By

*Jauharina Zahrotun Noor<sup>1</sup>, Ruseno Arjanggi<sup>2</sup>*

*Faculty of Psychology, Sultan Agung Islamic University, Semarang<sup>12</sup>*

*Email : [jauharinazn@std.unissula.ac.id](mailto:jauharinazn@std.unissula.ac.id), [ruseno@unissula.ac.id](mailto:ruseno@unissula.ac.id)*

## Abstract

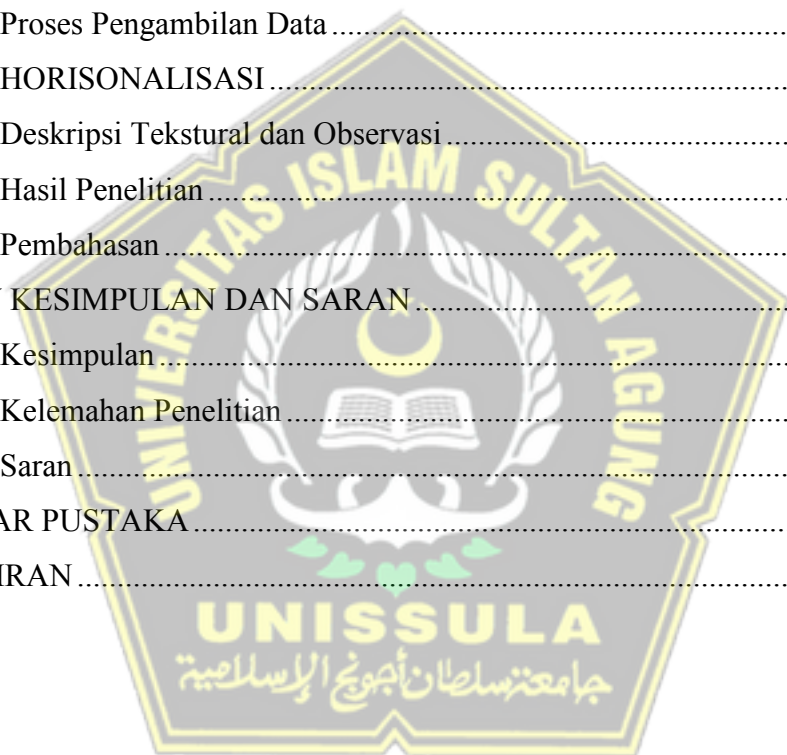
*Marriage is seen as something that can hamper career activities, so careers are often used as an excuse to remain single, fear of finding a partner who does not understand the character possessed is also a reason for fear of career women to have relationships with men, this is because it is related to unpreparedness to make a commitment to a man. This study aims to find out the reasons career women choose to live single in Rembang district. The research was conducted using qualitative methods with data collection carried out using interviews and observations on the subject. Subjects were four respondents obtained by purposive sampling approach. Based on the results of the study it can be concluded that the reasons for career women choosing to be single are due to family factors, not finding the right partner, and wanting to live life without any additional burdens.*

**Keywords:** *Career Woman; single*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN .....	iv
PERSEMBAHAN .....	v
MOTTO .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
Abstrak .....	x
<i>Abstract</i> .....	xi
DAFTAR ISI .....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
1. Manfaat Teoritis.....	6
2. Manfaat Praktis.....	6
BAB II TELAAH KEPUSTAKAAN.....	8
A. Komitmen.....	8
1. Komitmen Pernikahan.....	8
2. Aspek-Aspek Komitmen.....	8
B. Wanita Lajang.....	9
1. Definisi Lajang.....	9
2. Tipe-Tipe Wanita Melajang.....	10
3. Faktor-Faktor Melajang.....	11
C. Pertanyaan Peneliti.....	13
BAB III METODE PENELITIAN.....	15
A. Latar Penelitian.....	15
B. Fokus Penelitian.....	15

C. Operasionalisasi .....	15
D. Subjek Penelitian .....	16
E. Metode Pengumpulan Data .....	16
F. Keabsahan Data .....	17
G. Teknik Analisis Data .....	18
H. Refleksi Penelitian .....	18
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>20</b>
A. Pelaksanaan Penelitian .....	20
B. Proses Pengambilan Data .....	21
C. HORIZONTALISASI .....	23
D. Deskripsi Tekstural dan Observasi .....	72
E. Hasil Penelitian .....	88
F. Pembahasan .....	89
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>92</b>
A. Kesimpulan .....	92
B. Kelemahan Penelitian .....	93
C. Saran .....	93
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>94</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>96</b>



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Wanita karir yang memilih untuk melajang memiliki pemikiran untuk berpeluang besar dalam meraih cita-cita dan karirnya, menambah relasi pertemanan, serta memiliki kemungkinan kecil untuk tidak merasa kesepian karena telah disibukkan oleh karir (Indira & Rima, 2022). Wanita yang telah memasuki usia dewasa awal akan lebih memilih untuk fokus pada pekerjaan, sehingga tidak sedikit dari individu memilih untuk menutup hati dan tidak mencari pasangan dalam hidup mereka (Sandra Adetya & Manurung, 2022). Seorang wanita dewasa memiliki alasan untuk tetap melajang, hal ini dikarenakan individu masih ingin meraih cita-cita serta mengembangkan karir (Sandra Adetya & Manurung, 2022). Status melajang pada wanita memberikan banyak waktu luang yang dapat digunakan untuk bersantai, sehingga wanita lajang memiliki banyak waktu untuk menikmati hidup mereka tanpa bergantung pada orang lain (Giles & Oncescu, 2021). Wanita karir memiliki alasan yang mendasari untuk hidup melajang yaitu karena wanita karir ingin merasa hidup bebas tanpa adanya tekanan hidup, wanita karir akan merasa bebas dalam mengejar mimpinya untuk terus berkarir tanpa adanya tuntutan dari pasangan (Nursalam & Ibrahim, 2017)

Fenomena terkait hidup melajang telah berkembang saat ini secara global, berdasarkan kenyataan yang peneliti perhatikan pada akhir-akhir ini di lingkungan sekitar maupun media sosial cukup banyak wanita yang memilih untuk berkarir dan memutuskan melajang. Menurut hasil data dari Badan Pusat Statistik pada Februari 2017 mengungkapkan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja untuk pekerja wanita meningkat sebesar 2,33% menjadi 55,04% dari sebelumnya 52,71% pada bulan Februari 2016 (Ika, 2017). Hasil dari data tersebut menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah wanita bekerja dan setara dengan pria. Fenomena tersebut menggambarkan bahwa semakin banyak wanita yang melajang hingga mengalami

peningkatan yang cukup signifikan tiap tahunnya. Menurut data Badan Pusat Statistik pada tahun 2017 persentase wanita yang masih melajang pada rentang usia 25-44 tahun sebesar 28,49%. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan serta lapangan pekerjaan yang semakin tinggi menyebabkan wanita lebih memilih untuk berkarir. Saat ini wanita lebih fokus dalam mengejar karir dibanding harus mencari pasangan (Indira & Rima, 2022). Proporsi melajang pada lansia pada tahun 2015 hingga 2050 akan meningkat dua kali lipat yang awalnya 12% menjadi 21%, pada tahun 2050 populasi dunia yang berusia 60 tahun akan diperkirakan mencapai dua miliar, hampir 80% dari mereka tinggal di negara yang berpenghasilan tinggi, meningkatnya angka pernikahan akan meningkat pula jumlah lansia yang tidak menikah (Hamedanchi et al., 2020).

Wanita yang memilih untuk hidup melajang tidak semuanya merasa kesepian, banyak dari mereka justru merasakan kepuasan dalam hidupnya dan menerima kondisi mereka dengan baik (Selan et al., 2020). Individu yang memilih untuk hidup melajang memiliki kondisi yang sama dengan individu yang memilih untuk menikah, mereka tidak merasa terisolasi, mereka menghabiskan hari-harinya dengan berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan memanfaatkan tingkat pendidikan mereka untuk mengembangkan karir (Hamedanchi et al., 2020). Wanita yang memilih untuk hidup melajang merasakan kepuasan tersendiri dalam menjalani hidup, hal tersebut dikarenakan mereka dapat berkumpul dengan teman-teman, keluarga, dan mendapatkan dukungan dari mereka, serta individu akan lebih menikmati pekerjaan dan tidak memiliki beban terlalu berat pada pekerjaannya (Iksan Mohamad & Wibowo, 2022)

Komitmen pernikahan menjadi ketakutan tersendiri dari wanita karir untuk menjalin suatu hubungan dengan seseorang. Christopher (2016) menyatakan bahwa komitmen adalah properti yang muncul dari ketergantungan yang mewakili lebih dari jumlah elemen jumlah struktural yang timbul. Komitmen timbul dari jumlah kepuasan yang tinggi dari suatu hubungan. Menurut Karney dan Bradburry (dalam Garcia & Gomes, 2014)



komitmen memiliki arti seseorang menyukai hubungan romantis yang sedang dijalani dan ingin melanjutkan ke jenjang berikutnya. Menurut Arriage dan Agnew (dalam McMahan, 2007) komitmen adalah keadaan yang melibatkan tiga dimensi psikologis yaitu kognitif, afektif, dan konatif.

Alasan yang mendasari seorang wanita menunda pernikahan bukan hanya karena belum menemukan pasangan yang tepat, akan tetapi juga merupakan keputusan hidup dalam pengambilan keputusan untuk melajang dengan keinginan untuk bebas, tidak bergantung dan terfokus pada pendidikan serta pekerjaan (D.W.S, 2018). Karir dan dukungan dari keluarga merupakan alasan bagi wanita memutuskan untuk melajang, dukungan dari keluarga dianggap sebagai suatu hal yang penting untuk memnuhi alasan wanita melajang karena dengan dukungan keluarga seorang wanita merasa bahwa dirinya diterima di lingkungan sekitarnya, kehidupan melajang tentu memiliki banyak dampak positif yaitu dengan melajang mereka merasa lebih bebas melakukan sesuatu yang diinginkan, lebih bebas dalam menggunakan penghasilan dari pekerjaan mereka, memiliki waktu luang untuk berkumpul bersama keluarga dan teman (Pratama & Masykur, 2020).

Hasil wawancara terhadap subjek DNR usia 55 tahun, yang memutuskan untuk melajang dan lebih memilih berkarir, diketahui bahwa subjek DNR tidak pernah mau didekati pria dan merasa nyaman dengan statusnya dan pekerjaannya.

*“Alasan saya melajang karena minat saya untuk memiliki hubungan dengan pria terlalu minim ya, sebenarnya banyak pria yang mendatangi saya hingga usia saya saat ini pun masih banyak, tapi ya dari saya belum ada minat jadi ya begitulah, kalau ada yang mendekati saya kadang tuh saya merasa kurang cocok, alhamdulillah saya juga menikmati pekerjaan saya saat ini, saya menjalani dengan penuh kebahagiaan jadi mungkin itu ya yang jadi alasan juga, kalau dari lingkungan pekerjaan saya alhamdulillah sama-sama saling menghargai pilihan masing-masing ya mbak, jadi tidak ada yang namanya saling menuntut atau menjatuhkan begitu, jadi saling mendukung pilihan masing-masing saja, kalau untuk lingkungan rumah juga sama saling menghargai karena ya selama ini kalau saya dikenalkan dengan pria juga mohon maaf agak kasar istilahnya ya menolak gitu mbak.*

Subjek DAS usia 42 tahun, yang merupakan subjek ke dua juga mengungkapkan hal serupa.

*“Sebenarnya ngga ada alasan tertentu ya mbak, kadang juga banyak yang kasihan dengan saya yang dilihat umur saya sudah empat puluh satu kok masih sendiri belum ada pasangan, padahal saya yang menjalani ya enjoy-enjoy aja malah saya bahagia gitu loh, karena saya mikir Tuhan udah sangat baik loh sama saya, dikasih karir yang bagus, ya nggak susah-susah juga, gajinya juga oke, jadi ya mau mikir apa lagi kan? Terus saya mikirnya memang yang sudah berumah tangga punya suami apa iya terjamin lebih bahagia, kan belum tentu juga ya. Kalau pendapat saya tentang menikah sebenarnya tergantung dari individu masing-masing ya mbak ada yang bagi mereka itu penting, tapi kalau untuk saya dari agama kan tidak mewajibkan tapi menyarankan, saya fikir kalau agama mewajibkan mungkin kondisi saya akan berbeda ya, kan begini juga saya melihatnya oh agama tdak mewajibkan juga jadi ya saya memilih untuk seperti ini mbak. Kalau masalah karir saya merasa kalau kita berkeluarga tanggung jawab kita akan lebih besar ya mbak, kalau pagi harus nyiapin sarapan dan lain-lain lah, kalau kita sendiri aduh rasanya pasti jauh berbeda ya beban kita sangat berkurang karena kita fokus hanya pada diri sendiri, jadi ya ini sangat memperingan pekerjaan saya. Pemikiran kesepian di hari tua itu pasti ada mbak, karena saya mikirnya mamah saya tidak akan selamanya selalu ada di samping saya, suatu saat juga Allah pasti akan memanggil beliau ya, tapi kadang juga mikir belum tentu juga mamah yang dipanggil duluan, bisa saja saya duluan ya, tapi ya mau bagaimana nantinya saya tetep meyakinkan diri saya selagi saya beriman kepada Allah, saya tidak akan merasa kesepian di hari tua, intinya percaya saja pada rencana yang maha kuasa mbak.”*

Subjek ke tiga FNH usia 38 tahun, mengungkapkan terdapat faktor internal dan eksternal sehingga ia memutuskan untuk tidak menjalin hubungan dengan pria.

*“Alasan masih melajang saat ini sih tidak ada alasan tertentu ya mbak, tapi kadang saya itu dikatakan anak yang keras kepala sama ibu saya karena memang agak susah ya mbak, banyak yang menanyakan saya mengajak untuk serius lah ya istilahnya, tapi saya belum ketemu yang cocok, kalau di kulik ke belakang saya itu ada sedikit trauma mbak karena dulu pernah didekati laki-laki tapi saya tidak suka, nah dia itu selalu nelfon saya mbak, setiap hari tidak pernah gang, jadi saya sampek sekarang kalau ada dering*

*telfon itu ya masih takut gitu, ya mungkin itu juga bisa jadi salah satu alasan ya mbak. Karir bagi saya sangat penting karena saya dari keluarga yang sederhana bukan keluarga yang banyak duit jadi saya mementingkan karir di hidup saya untuk memenuhi kebutuhan saya dan keluarga mbak, walaupun ibu saya dulu juga PNS mbak tapi untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari apalagi memiliki anggota keluarga yang istimewa seperti adik saya itu butuh biaya yang lebih. Karena saya sudah ada di zona nyaman saya saat ini mbak. Jujur saya kalau ketakutan kesepian di hari tua saya ngga ada mbak, ngga ada rasa takut karena saya orangnya suka kesendirian, saya mikir kadang yang menikah punya anak saja mereka ditinggal anaknya ya ujung-ujungnya sendiri juga kan, jadi saya ngga tidak menakutkan hal itu.”*

Berdasarkan hasil wawancara dengan ke tiga subjek tersebut dapat disimpulkan bahwa subjek DNR menikmati perannya sebagai wanita karir yang melajang dan tidak mendapatkan tuntutan dari lingkungan sekitar serta tidak memiliki pemikiran akan kesepian di hari tua. Hal tersebut menjadi alasan subjek untuk tetap berada pada pilihan hidupnya saat ini. Selain itu dari subjek ke dua DAS merasa bahwa pernikahan tidak menjamin kebahagiaan pada hidupnya, sendiri lebih membuat dirinya merasa nyaman tanpa adanya beban tersendiri untuk menjalani karirnya, dukungan dari keluarga serta tidak adanya kewajiban dari agama menjadikan alasan subjek untuk tetap melajang. Subjek ke tiga FNH memiliki pemikiran bahwa melajang merupakan pilihan yang tidak diselali dalam hidupnya, subjek merasa lebih nyaman sendiri dan fokus pada pekerjaan serta keluarganya. Hal tersebut menjadi alasan untuk memilih hidup melajang. Hasil wawancara dari ke tiga subjek tersebut menunjukkan adanya kesamaan dari pernyataan yang telah ke tiga subjek sampaikan yaitu merasa nyaman dengan status melajang dan bahagia dalam menjalankan kehidupan saat ini tanpa adanya tekanan.

Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang fenomena melajang pada wanita karir. Pada penelitian ini

sendiri akan berfokus terhadap subek wanita yang berkarir. Hal ini karena peneliti ingin mengetahui alasan yang mendasari adanya ketakutan seorang wanita lajang dalam menjalin komitmen pernikahan

**B. Rumusan Masalah**

1. Apa alasan yang mendasari wanita karir memiliki ketakutan akan komitmen pernikahan ?
2. Bagaimana perasaan yang dirasakan wanita karir yang memilih untuk melajang ?

**C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui alasan dari munculnya fenomena melajang pada wanita karir mengapa wanita karir yang melajang memiliki ketakutan akan komitmen pernikahan.

**D. Manfaat Penelitian**

**1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat diharapkan bisa menambah ilmu pengetahuan, khususnya bagi ilmu psikologi sosial mengenai masalah faktor penyebab wanita karier tidak menikah.

**2. Manfaat Praktis**

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang ketakutan komitmen akan pernikahan pada wanita karir yang melajang.



## **BAB II**

### **TELAAH KEPUSTAKAAN**

#### **A. Komitmen**

##### **1. Komitmen Pernikahan**

Cooper dan Makin (2002) menyatakan bahwa komitmen adalah keadaan dimana seseorang memiliki pemikiran mempertahankan hubungan dan memiliki rasa percaya bahwa individu tidak akan meninggalkan hubungan tersebut.

Rubsult (1998) menyatakan bahwa komitmen pernikahan adalah suatu keadaan subjek yang didasari dari pengalaman keseharian. Komitmen dalam pernikahan dapat timbul karena rasa subjektif dari rasa kesetiaan yang dibentuk individu mengikuti rasa ketergantungan yang dimilikinya.

Finkel dkk (2002) menyatakan bahwa komitmen merupakan hal fundamental pada suatu hubungan, khususnya pada hubungan romantis yang melibatkan perasaan yang mendalam pada suatu hubungan. Finkel dkk (2002) mendefinisikan komitmen dalam tiga komponen yaitu :

- a. Kecenderungan bertahan dan tetap ada pada suatu hubungan, dalam hal ini berkomitmen sama dengan seorang pasangan harus selalu ada satu sama lain dan tetap bertahan disetiap kondisi yang dilalui oleh pasangan.
- b. Orientasi jangka panjang, dalam hal ini pasangan harus mengerti satu sama lain untuk mempertahankan hubungan dalam waktu jangka panjang. Bentuk rasa percaya satu sama lain akan membantu pasangan menjalin hubungan jangka panjang.
- c. Kepentingan pribadi atau kelekatan psikologis, dalam hal ini perasaan dari seseorang dan pasangan saling berkaitan maka dari itu komitmen dalam menjalin hubungan saling mementingkan perasaan antara pasangan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa komitmen adalah bentuk kepercayaan seseorang pada pasangan yang bersifat jangka panjang terhadap suatu hubungan yang telah dijalani.

## 2. Aspek-Aspek Komitmen

Aspek komitmen menurut Johnson (1999) terbagi menjadi tiga antara lain yaitu :

- a. Komitmen pribadi, bagaimana seorang individu memiliki keinginan untuk tinggal dalam suatu hubungan yang dipengaruhi oleh komponen ketertarikan, kepuasan, dan identitas pasangan
- b. Komitmen moral, dalam hal ini seseorang memiliki kewajiban untuk melanjutkan hubungan kearah yang lebih serius yaitu pernikahan
- c. Komitmen struktural, merupakan suatu kendala atau hambatan individu untuk meninggalkan suatu hubungan

Aspek-aspek dari komitmen pernikahan menurut Rusbult (1998) terbagi menjadi tiga yaitu antara lain :

- a. Tingkat kepuasan tinggi, komitmen yang tinggi ditandai oleh tingkat kepuasan terhadap pasangan maupun perkawinan
- b. Mengurangi pilihan-pilihan di luar pernikahan, pilihan-pilihan lain di luar perkawinan tidak terlalu menarik individu sehingga individu tidak akan tertarik dengan memenuhi kebutuhan yang dianggap paling penting
- c. Meningkatkan investasi, komitmen terhadap perkawinan dikatakan tinggi jika secara langsung dihubungkan dengan pernikahan.

Berdasarkan pendapat Weiselquist dkk (1999) aspek-aspek dari komitmen pernikahan terbagi menjadi empat antara lain yaitu :

- a. Kecenderungan untuk mengabaikan pasangan atau menghina pilihan pasangan, dalam hal ini seseorang memiliki kecenderungan dalam mengabaikan pilihan dari pasangannya
- b. Kesediaan berkorban atau atau meninggalkan aktivitas yang sebelumnya dilakukan demi suatu hubungan, dalam berkomitmen

seseorang rela meninggalkan aktivitas yang dijalani sebelumnya demi hubungan yang telah dijalani

- c. Perilaku akomodatif yaitu kecenderungan untuk menerima kekurangan pasangan, seseorang yang telah berkomitmen harus dapat menerima kekurangan yang dimiliki pasangan
- d. Saling ketergantungan satu sama lain, ketika seseorang menjalin komitmen rasa saling memiliki satu sama lain akan mudah tumbuh, sehingga menyebabkan pasangan memiliki rasa ketergantungan

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dari komitmen pernikahan adalah rasa saling memiliki ketergantungan, perilaku akomodatif dan memiliki rasa untuk berkorban terhadap pasangan.

## **B. Wanita Lajang**

### **1. Definisi Lajang**

Menurut Stein (1976) melajang merupakan seseorang yang belum atau tidak menikah. Seseorang memutuskan untuk melajang karena beberapa alasan dan salah satunya adalah ketika belum mendapatkan pasangan yang tepat. Akan tetapi, pilihan hidup dari seseorang juga dapat menjadi alasan untuk melajang. Alasan lain yang mendasari seseorang memutuskan untuk melajang adalah karena belum siap terkait resiko untuk memiliki pasangan, serta lebih mementingkan karir dan pendidikan dibandingkan dengan komitmen dalam pernikahan.

Berdasarkan pendapat dari Laswell & Laswell (dalam Christie, dkk, 2013), wanita lajang merupakan wanita yang bersifat sementara tanpa adanya pasangan atau wanita yang belum menikah, hal ini dapat berlangsung dalam jangka panjang apabila hal tersebut menjadi pilihan dalam keputusan hidupnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa melajang pada wanita merupakan pilihan hidup baginya, akan tetapi melajang pada wanita juga dapat diartikan sebagai bentuk keterpaksaan.

Melajang merupakan suatu pilihan hidup dari seseorang. Seseorang dengan pilihan hidup melajang menandakan bahwa mereka telah



mengetahui dan memikirkan dampak serta resiko yang akan timbul, maka dari itu mereka sudah siap dalam menanggung resiko tersebut pada hidupnya (Dariyo dalam Mahmudah, 2016).

Dari beberapa pengertian menurut para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa melajang merupakan suatu pilihan hidup pada seseorang yang dapat bersifat jangka panjang.

## 2. Tipe-Tipe Wanita Melajang

Terdapat karakteristik yang berbeda pada wanita lajang. Berdasarkan pendapat Saxton (dalam Kurniati, dkk, 2013) terdapat tipe-tipe lajang yang terbagi menjadi tiga. Antara lain yaitu :

- a. *Temporary Voluntary*, merupakan wanita lajang yang berkeinginan untuk menjalin rumah tangga, akan tetapi belum menemukan pasangan yang sesuai dengan dirinya, serta tidak ada niatan untuk segera mencari pasangan, maka dari itu lebih memilih untuk tidak segera menikah.
- b. *Temporary Involuntary*, yaitu wanita lajang yang berkeinginan dalam menjalin pernikahan, serta selalu memiliki niat dan mencari pasangan, akan tetapi tidak kunjung menemukan pasangan yang sesuai dengan keinginannya, maka dari itu lebih memilih untuk tidak terburu-buru dalam menikah.
- c. *Stable Voluntary*, yaitu wanita lajang yang memilih untuk tidak menikah dan tidak mencari pasangan, hal ini disebabkan karena ingin berfokus pada satu tujuan seperti karir dan pendidikan, terdapat rasa trauma akan adanya hubungan pernikahan juga menjadi alasan memilih untuk tetap melajang.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tipe-tipe wanita lajang dibagi menjadi tiga, antara lain yaitu *Temporary Voluntary*, *Temporary Involuntary*, *Stable Voluntary*, dimana dalam masing-masing tipe tersebut mempunyai keinginan serta karakteristik yang berbeda-beda.

Berdasarkan pendapat Stein (Nanik, 2015) terapat empat tipe wanita karir yang melajang

- a. Vouluntary temporary single, wanita yang ingin menikah namun tidak mau mencari pasangan dan lebih aktif pada kegiatan lain seperti pendidikan, karir dan politik
- b. Vouluntary stable single, wanita belum pernah menikah sudah bercerai ataupun janda yang memutuskan untuk tidak menikah lagi dan tidak berkeinginan menikah
- c. Invouluntary temporary single, wanita yang belum pernah menikah dan secara aktif mencari pasangan, namun belum menemukan
- d. Invouluntary stable single, wanita yang belum menikah memiliki harapan untuk menikah namun menerima kenyataan akan hidup sendiri

### 3. Faktor-Faktor Melajang

Menurut Dariyo (2003: 143) terdapat beberapa faktor yang mendasari seseorang memilih untuk hidup melajang, antara lain yaitu :

- a. Masalah ideologi atau bersangkutan pada keyakinan agama yang dianut oleh seseorang, seseorang yang menganut keyakinan dari agama tertentu akan membuat mereka memutuskan untuk tidak menikah dan hidup melajang.
- b. Trauma juga mendasari faktor terjadinya melajang pada seseorang. Terjadinya suatu peristiwa seperti perceraian ataupun kekerasan dalam rumah tangga yang pernah dialami oleh seseorang, akan membuat mereka merasa terluka batinnya sehingga banyak dari seseorang yang mengalami trauma tersebut memiliki keputusan untuk tidak menikah karena tidak ingin mengalami hal yang serupa kembali dalam hidupnya.
- c. Belum mendapatkan pasangan yang tepat karena belum menemukan seseorang yang sesuai dengan dirinya. Seseorang akan lebih selektif dalam memilih pasangan hidup, hal ini dipengaruhi oleh

pengalaman masa lalu yang kurang mengenakkan pada saat menjalin kedekatan dengan orang lain, sehingga menyebabkan seseorang lebih berhati-hati dalam menemukan pasangan serta memilih untuk menunda pernikahan.

- d. Memilih untuk mengejar karir serta pendidikan, seorang wanita yang telah terlanjur memiliki karir yang cemerlang serta jabatan yang tinggi akan lebih berfokus pada karirnya dan tidak memikirkan tentang pasangan hidup. Menurut wanita yang berfokus pada karir menjalin hubungan dengan lawan jenis hanya akan membuat pekerjaan mereka terganggu.
- e. Memiliki keinginan untuk hidup secara bebas, wanita lajang memiliki pemikiran bahwa ketika mereka memiliki pasangan hidup mereka tidak bisa bebas dalam memilih suatu tujuan hidup, maka mereka memilih untuk hidup melajang karena lebih merasa bebas dan tidak merasa cemas terhadap tuntutan dari pasangan.

Menurut Papalia, Olds & Feldmen (2009) faktor dari wanita memilih untuk melajang adalah :

- a. Ideologi agama, faktor kepercayaan dari agama yang dianut menyebabkan wanita memilih hidup melajang
- b. Trauma perceraian, faktor perceraian yang dialami oleh seseorang akan menyebabkan wanita memilih untuk hidup melajang
- c. Tidak memperoleh jodoh, dalam hal ini seseorang wanita belum menemukan seseorang yang sesuai dengan kriteria
- d. Fokus pada pekerjaan, dalam hal ini seseorang memilih untuk berfokus pada karir sehingga memilih untuk melajang

Menurut Wulandari (2015) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi wanita memilih untuk melajang yaitu :

- a. Terlanjur memikirkan karir, wanita yang terlanjur memilih untuk berfokus pada karir biasanya memilih untuk hidup sendiri terlebih

- b. Ingin menjalani hidup secara bebas, dalam hal ini seorang wanita berfikir bahwa menikah akan menghambat semua aktifitas sehingga memilih untuk melajang
- c. Perasaan dibutuhkan oleh keluarga, seorang wanita yang merasa dibutuhkan dalam keluarganya dan membiayai keluarga akan memilih untuk melajang
- d. Ketakutan akan konflik rumah tangga, hal ini disebabkan karena trauma yang sebelumnya dialami sehingga menimbulkan ketakutan pada seorang wanita untuk menjalin komitmen pernikahan

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang memiliki pilihan hidup untuk melajang adalah karena adanya masalah ideologi, terdapat rasa trauma, belum menemukan pasangan yang tepat, lebih memilih berfokus pada karir dan ingin hidup dengan bebas.

### C. Pertanyaan Peneliti

1. Apa alasan yang membuat wanita karir enggan untuk menikah?
2. Seberapa penting pernikahan bagi wanita diatas usia 30 tahun ?
3. Seberapa penting karir atau pekerjaan bagi wanita?
4. Bagaimana pendapat sekitar terhadap pernyataan bahwa menikah tidaklah penting bagi wanita karir?
5. Apa saja faktor yang mempengaruhi seorang wanita karir tidak ingin menikah?
6. Adakah ketakutan mengalami kesepian di masa tua?



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Latar Penelitian**

Penelitian terhadap fenomena melajang pada wanita karir tersebut menggunakan desain fenomenologi. Wanita karir yang memiliki pilihan hidup untuk melajang merupakan suatu fenomena yang baru pada negara Indonesia belakangan ini. Hal ini dikarenakan telah banyak wanita yang merasa dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri dan tidak lagi bergantung pada laki-laki, sehingga wanita lebih banyak berfokus pada pekerjaan dan pendidikan. Selain itu faktor perkembangan zaman juga mempengaruhi pemikiran para wanita karier tersebut, dimana mereka melihat wanita-wanita dari negara maju seperti Korea Selatan, Jepang yang menikmati hidupnya tanpa harus menikah.

Pada negara Indonesia sendiri, wanita yang berusia diatas tiga puluh tahun belum jga menikah akan diartikan sebagai wanita yang tidak laku. Hal tersebut dikarenakan masih banyak masyarakat Indonesia mendorong seorang wanita harus menikah minimal batas usia dua puluh lima tahun. Hal ini dipengaruhi oleh budaya yang berkembang dan telah menjadi tradisi.

#### **B. Fokus Penelitian**

Penelitian tersebut akan berfokus pada wanita karier yang memilih melajang pada usia diatas tiga puluh tahun.

Faktor dari wanita karier lebih memilih melajang akan menjadi fokus pada penelitian. Dilihat dari keinginan seorang wanita yang tidak tertarik untuk menikah, peneliti ingin mengetahui faktor utama dari keinginan tersebut muncul.

#### **C. Operasionalisasi**

Status melajang terhadap wanita merupakan suatu bentuk yang tidak sesuai dengan wanita pada umumnya. Umumnya seorang wanita mendambakan pernikahan untuk kebahagiaan di masa tua.

Melajang pada wanita juga dapat disebabkan karena berbagai faktor seperti faktor traumatis.

#### **D. Subjek Penelitian**

Penelitian ini akan bertempat di kota Rembang, Jawa Tengah. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan empat subjek. Penelitian ini menggunakan subjek yang sesuai dengan tema yang diangkat peneliti yaitu wanita karir diatas usia tiga puluh tahun yang masih lajang.

Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, dengan bertanya kepada subjek yang terkait dengan tema penelitian tersebut. tentu saja akan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk pendekatan kepada subjek supaya dapat menghasilkan data yang tepat dan akurat.

#### **E. Metode Pengumpulan Data**

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara sebagai teknik pengumpulan data. Digunakannya metode wawancara supaya lebih mudah dalam menggali informasi serta mengharapkan data yang akurat sehingga dapat dipercaya. Dengan menggunakan metode wawancara peneliti dapat mengungkap aspek-aspek yang menjadi fokus penelitian dikarenakan sumber informasi dari subjek sendiri. Peneliti mewawancarai subjek wanita karir dan mencatat hal-hal yang dirasa cukup penting supaya dapat digunakan untuk menggali informasi lebih dalam.

Berikut merupakan panduan untuk wawancara yang berguna dalam pengambilan data :

1. Identitas subjek
  - a. Nama Lengkap
  - b. Umur
  - c. Agama
  - d. Daerah asal
  - e. Pendidikan terakhir
  - f. Pekerjaan

2. Hubungan subjek dengan keluarga
  - a. Bagaimana situasi lingkungan keluarga subjek
  - b. Bagaimana orang tua subjek memperlakukan subjek
  - c. Bagaimana tanggapan keluarga atas pilihan hidup subjek
3. Awal mempunyai pemikiran untuk melajang
  - a. Sejak usia berapa subjek memutuskan untuk melajang
  - b. Mengapa bisa berfikir untuk hidup melajang
4. Pandangan subjek terhadap dirinya
  - a. Seperti apa subjek memandang dirinya sendiri
  - b. Pernahkah subjek menyesal dengan keputusan hidup yang sudah dilalui bertahun-tahun
  - c. Pernah merasakan kesepian atau tidak
5. Hubungan subjek dengan lingkungan sekitar
  - a. Bagaimana hubungan subjek dengan teman kantor
  - b. Bagaimana subjek menanggapi komentar-komentar buruk dari lingkungannya

#### **F. Keabsahan Data**

Dalam menetapkan keabsahan data terdapat empat kriteria yang harus digunakan untuk penelitian kualitatif (Sugiyono, 2012), antara lain yaitu :

1. Kredibilitas, digunakan dalam mengganti konsep validitas internal dalam penelitian kualitatif ( Moleong, 2005). Peneliti menggunakan metode triangulasi dalam menguji keakuratan. Triangulasi sumber yaitu merupakan cara untuk mengecek kembali hasil yang telah didapatkan dengan membandingkan dengan sumber yang berbeda (Patton (Moleong, 2005).
2. Transferabilitas, digunakan dalam penelitian untuk pengaplikasian dari suatu kelompok pada kelompok lain. Peneliti membuat data dengan serinci-rincinya supaya dapat dipahami ( Moleong, 2005).
3. Dependabilitas merupakan suatu kata pengganti reliabilitas yang terdapat pada penelitian kuantitatif (Moleong, 2005). dependabilitas bisa



digunakan dilakukannya pengulangan pada penelitian, sehingga hasil yang didapat akan sama.

4. Konfirmabilitas adalah suatu konsep objektivitas yang terdapat pada penelitian kuantitatif (Moleong, 2005). dalam hal ini ditunjukkan apakah hasil dari penelitian bersifat objektif atau tidak.

### **G. Teknik Analisis Data**

Analisis data yaitu suatu pertengahan dari tahap penelitian yang melalui sebuah proses berupa analisis data untuk dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Pada analisis data yang digunakan yaitu berupa analisis data bentuk interaktif Miles dan Huberman (Herdyansyah, 2012).

Dalam teknik analisis data menggunakan bentuk interaktif , terbagi dalam empat tahap ( Herdiansyah, 2012), antara lain :

1. Tahap pengumpulan data  
Pengumpulan data yang digunakan yaitu metode wawancara dengan subjeknya sendiri yaitu seorang wanita karir yang berdomisili pada kota Rembang.
2. Tahap Reduksi data.  
Pada tahap ini digunakan untuk pemilihan data yang sudah dilakukan wawancara sebelumnya. Pada proses ini akan digabungkan semua data yang telah diperoleh menjadi sebuah tulisan.
3. Tahap display data  
Dalam tahap display, dilakukan pemilihan dan pengumpulan data sesuai dengan jenisnya.
4. Tahap kesimpulan  
Dalam tahapan ini akan diambil kesimpulan akhir untuk mendapatkan data yang benar-benar diinginkan.

### **H. Refleksi Penelitian**

Peneliti mengambil tema penelitian terhadap wanita karir yang telah lama melajang,. Hal ini dikarenakan peneliti tertarik untuk mengetahui alasan dari keinginan tersebut. Terlebih sampai saat ini banyak sekali wanita

yang lebih memilih pekerjaan dibandingkan dengan menikah. Peneliti telah melakukan pendekatan dengan mengunjungi subjek setiap saat. Peneliti menjadi sangat dekat hingga akhirnya dapat memperoleh data.



## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Pelaksanaan Penelitian**

Penelitian tentang fenomena melajang pada wanita karir usia diatas tiga puluh tahun tersebut membutuhkan banyak persiapan, antara lain mempersiapkan pedoman observasi dan wawancara yang menjadi metode dalam memperoleh data yang diperoleh dalam penelitian tersebut. Peneliti membuat pedoman wawancara dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan dan diajukan pada subjek.

Survey dalam bentuk wawancara dan observasi adalah proses awal dari peneliti dalam mengetahui kejelasan gambaran mengenai kondisi lingkungan tempat kerja dan tempat tinggal subjek serta dalam rangka menjalin *rapport* dengan subjek penelitian. Wawancara dan observasi dilakukan pada bulan Desember tahun 2022, meskipun tidak dilakukan survey secara mendalam namun peneliti berusaha mengobservasi seluruh gerak-gerik di tempat tersebut. Keterbatasan waktu yang dimiliki oleh subjek serta kerahasiaan pribadi subjek menjadi penghambat dalam penelitian ini. Observasi dan wawancara secara bersamaan dilakukan di tempat kerja subjek, yang beralamat di jalan raya Lasem, No. 40, Soditan, Ke. Lasem, Kab. Rembang.

Wawancara dilakukan kepada subek penelitian dengan pertanyaan yang telah disiapkan dalam panduan wawancara dengan menggunakan alat perekam. Wawancara dengan subjek adalah suatu keharusan yang dilakukan dalam peneltian ini, namun karena subjek memiliki privasi yang harus dijaga maka tidak semua subjek berkenan mengizinkan peneliti untuk datang ke rumahnya. Langkah selanjutnya yaitu menulis transkrip hasil wawancara dan dipahami beberapa kali untuk kemudian dilakukan koding.

## **B. Proses Pengambilan Data**

### **1. Proses pengambilan data subjek 1 (DNR)**

Subjek DNR adalah seorang wanita lajang berusia 55 tahun. Berprofesi sebagai staf TU di salah satu madrasah tsanawiyah di kabupaten Rembang. Saat ditemui pertama kali subjek meminta untuk bertemu di tempat kerjanya. Peneliti menunggu subjek kira-kira sekitar setengah jam, ketika peneliti sudah bertemu dengan subjek peneliti langsung melakukan wawancara pada subjek. Wawancara dimulai pada pukul 08.08 WIB di sebuah gazebo sekolah, subjek sengaja mengajak untuk duduk di gazebo supaya terkesan tidak tegang. Saat wawancara berlangsung subjek tampak tenang dalam menjawab pertanyaan dari peneliti, namun subjek belum bisa terbuka dalam menjelaskan kondisi yang sedang dialami. Subjek menggunakan pakaian berwarna putih dengan krudung dan rok berwarna hitam, serta sepatu pantofel berwarna hitam. Wawancara berlangsung cukup singkat dan berakhir pada pukul 08.20 WIB karena subjek harus mengikuti rapat.

Ditemui untuk yang kedua kalinya di tempat kerja subjek, subjek lebih bisa terbuka dengan peneliti, subjek menjawab semua pertanyaan peneliti dengan sedikit bercerita kondisi lingkungan pekerjaan subjek. Subjek menyampaikan bahwa banyak dukungan yang didapatkan subjek dari orang-orang terdekat subjek baik lingkungan pekerjaan maupun lingkungan rumah terkait dengan keputusan yang subjek miliki saat ini.

### **2. Proses Pengambilan Data Subjek 2 (DAS)**

Subjek DAS adalah seorang wanita lajang berusia 42 tahun. Berprofesi sebagai guru di salah satu madrasah tsanawiyah di kabupaten Rembang. Peneliti dan subjek bertemu di tempat kerja subjek dan melakukan wawancara didalam ruang kerja subjek, subjek memilih untuk melakukan wawancara di ruang kerja subjek karena ruang kerja subjek terpisah dengan banyak guru-guru lainnya. Wawancara dimulai dari pukul 08.48 WIB, subjek terlihat sangat ramah

dan menyambut kedatangan peneliti dengan sangat baik, ketika peneliti mulai memberikan pertanyaan, subjek benar-benar memperhatikan peneliti dengan baik, subjek menjawab semua pertanyaan peneliti dengan semangat dan tidak terlihat terbebani oleh pertanyaan-pertanyaan yang telah peneliti ajukan. Sese kali subjek memberikan candaannya untuk mencairkan suasana. Subjek menggunakan baju berwarna putih dengan krudung dan rok hitam serta sepatu pantofel berwarna hitam. Wawancara berakhir pada pukul 09.17 WIB.

Ditemui yang kedua kalinya di tempat kerja subjek, subjek dengan pembawaannya yang selalu semangat membagikan ceritanya terkait keputusan yang telah subjek ambil, subjek sese kali mengajak peneliti untuk bertukar pikiran terkait dengan tema penelitian yang peneliti ambil dan terkadang bertukar pikiran terhadap pembahasan diluar tema. Subjek menjelaskan bahwa keputusan subjek sempat ditentang oleh ibu subjek, namun dengan berbagai cara subjek mencoba meyakinkan ibu subjek, hingga pada akhirnya ibu subjek mulai memahami keputusan subjek.

### 3. Proses pengambilan data subjek 3 (FNH)

Subjek FNH adalah seorang wanita lajang berusia 38 tahun. Berprofesi sebagai guru di salah satu madrasah tsanawiyah di kabupaten Rembang. Peneliti dan subjek bertemu di tempat kerja subjek dan melakukan wawancara didalam ruang kerja subjek. Wawancara dimulai pukul 09.24 WIB, saat wawancara berlangsung subjek benar-benar memperhatikan peneliti dan menjawab semua pertanyaan peneliti dengan tenang dan apa adanya. Subjek menjelaskan keputusannya untuk memilih melajang hingga saat ini, dan menjelaskan bahwa keputusannya tidak dinilai buruk pada orang-orang disekitar lingkungan subjek. Subjek menggunakan baju berwarna putih dengan krudung dan rok berwarna hitam serta sepatu pantofel berwarna hitam. Wawancara berakhir pukul 09.50 WIB.

Ditemui untuk yang kedua kalinya, subjek juga terlihat enjoy dalam menjawab semua pertanyaan dari peneliti. Subjek menjelaskan beberapa alasan subjek memilih mengambil keputusan seperti yang dijalani saat ini dan menjelaskan perannya dikeluarga serta kondisi adik dan kesehatan ibunya yang sudah tua saat ini.

#### 4. Proses pengambilan data 4 (K)

Subjek K adalah seorang wanita lajang berusia 56 tahun. Berprofesi sebagai guru disalah satu sekolah dasar di kabupaten Rembang. Peneliti dan subjek bertemu di rumah tempat tinggal subjek. Wawancara dimulai pukul 16.05 WIB, subjek terlihat tidak ingin banyak terbuka pada peneliti, subjek menjawab pertanyaan peneliti seperlunya saja. Subjek menggunakan pakaian panjang berwarna merah dengan krudung instan berwarna hitam dan celana kulot berwarna hitam. Wawancara berakhir pukul 16.45 WIB.

Pertemuan yang kedua kalinya peneliti mencoba memberi pertanyaan yang lebih banyak kepada subjek dengan harapan subjek mau bercerita lebih banyak. Subjek hanya menjawab semua pertanyaan yang telah diberikan peneliti dan tidak banyak menjelaskan. Ketika peneliti bertanya kepada subjek terkait dengan kondisi keluarga subjek, subjek juga menjelaskan dengan baik dan mau berbagi cerita lebih panjang kepada peneliti.

### C. HORISONALISASI

Horisonalisasi merupakan mengidentifikasi ucapan-ucapan subjek yang relevan dengan fokus penelitian dari transkrip hasil wawancara subjek. Cara mengidentifikasi adalah dengan menulis tebal kata-kata tersebut lalu ditulis terpisah pada kolom lain.

## 1. Horisonalisasi hasil wawancara subjek pertama

Nama : DNR  
 Usia : 55 Tahun  
 Tanggal wawancara : 23 Desember 2022, Pukul 08.08-08.20 WIB  
 Jenis kelamin : Perempuan  
 Tempat wawancara : Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Rembang

Ucapan subjek	Coding	Makna psikologis	No. Urut
<p><b><u>(Alasan Subjek Melajang)</u></b></p> <p>A : apa alasan anda memilih untuk hidup sendiri?</p> <p>DN : alasan saya melajang karena minat saya untuk memiliki hubungan dengan pria terlalu minim, sebenarnya banyak pria yang mendatangi saya hingga usia saya saat ini pun masih banyak, tapi dari saya tidak ada minat, kalau ada yang mendekati saya kadang tuh saya merasa kurang cocok</p>	<p>Subjek memiliki alasan tidak terlalu minat menjalin hubungan dengan pria</p>	<p>Subjek tidak terlalu minat hubungan</p>	1

<p>A : seberapa penting pernikahan bagi wanita diatas usia 30 tahun ?</p>			
<p>DN : penting tidaknya itu tergantung individu, tapi kalau saya tidak terlalu penting</p>	<p>Menurut subjek pernikahan tidak terlalu penting bagi wanita berusia diatas</p>	<p>Pernikahan bukan hal penting bagi subjek</p>	2
<p>A : adakah pemikiran lain mengapa harus memilih untuk hidup tanpa pasangan bu?</p>	<p>Subjek memiliki banyak pertimbangan dalam menjalin suatu hubungan dengan pria</p>	<p>Banyak pertimbangan dari subjek untuk menjalin hubungan</p>	3
<p>DN : jujur saja saya ini orangnya pih-pilih sekali dalam hal mencari pasangan, banyak yang harus saya pertimbangkan mbak, makanya daripada saya selalu memiliki ketakutan untuk gagal ya saya jalani saja hidup saya seperti ini, sayapun tidak terbebani dengan hidup saya saat ini</p>			
<p>A : boleh dijelaskan pertimbangan yang seperti apa bu ?</p>			



<p>DN : saya ini kan orangnya sedikit kaku istilahnya gak kenekan lah mbak, saya mikir nanti kalau dapat suami yang tidak bisa mengerti saya kan nanti saya sendiri yang repot, adalah ketakutan yang timbul dari diri sendiri seperti itu, selain itu juga hidup seperti ini malah bikin saya lebih bebas nggak ada tekanan rumah tangga, saya kalau lihat teman-teman saya yang sudah berumah tangga sering mengeluh tentang hidup mereka itu kadang saya merasa bersyukur dengan hidup saya saat ini, terkesan jahat ya saya hehehe, Allah itu maha baik mbak, ketika saya</p>	<p>Subjek memiliki perasaan takut akan suatu hubungan</p>	<p>Subjek memiliki ketakutan dalam memulai suatu hubungan</p>	<p>4</p>
---	---	---	----------

<p>memilih untuk hidup sendiri seperti ini tidak bergantung pada laki-laki, Allah memberikan saya pekerjaan yang layak kayak gini, makanya pekerjaan saya saat ini adalah segala-galanya bagi saya.</p>			
<p><b><u>(Karir Bagi Wanita Lajang)</u></b>  A : seberapa penting karir atau pekerjaan bagi wanita?  DN : karir bagi saya penting, alhamdulillah saya juga menikmati pekerjaan saya saat ini, saya menjalani dengan penuh kebahagiaan jadi mungkin itu ya yang jadi alasan juga  A : bagaimana ibu dalam menjalankan pekerjaan atau karir yang ibu miliki saat ini, apakah ada tekanan dalam</p>	<p>Bagi subjek karir sangat penting dan subjek sangat menikmati pekerjaan yang dimiliki saat ini</p>	<p>Subjek sangat menikmati pekerjaannya</p>	<p>5</p>

<p>berkarir atau justru sangat enjoy?</p> <p>DN : dalam pekerjaan saya sangat enjoy, menjalani dengan rasa syukur, pokoknya apapun itu jika kita menjalankan dengan rasa syukur insyaAllah enjoy mbak, meskipun dimata orang lain terlihat kurang karena mereka lihatnya saya masih sendiri, tapi saya menjalaninya dengan senang-senang saja</p>	<p>Subjek menjalani pekerjaan dengan rasa syukur</p>	<p>Tidak ada tekanan dalam bekerja</p>	<p>6</p>
<p>A : bagaimana hubungan ibu dengan rekan kerja?</p> <p>DN : untuk hubungan dengan teman kerja ngga ada kendala, tetap enjoy, saling menyayangi antar rekan kerja, peduli lah istilahnya, saling peduli, saling menolong, saling melengkapi, dulu</p>	<p>Subjek memiliki hubungan yang baik dengan rekan kerja</p>	<p>Subjek berhubungan baik dengan rekan kerja</p>	<p>7</p>

<p>mungkin ada ngrumpi dibelakang, kalau ada itupun saya cuek dablek, nggak bisa dipungkiri juga biasanya jadi objek untuk ngerumpi juga di lingkungan temen-temen ya, nanti juga mereka capek sendiri.</p> <p>A : adakah bentuk dukungan dari teman-teman untuk ibu? biasanya dari teman-teman kantor menunjukan dukungan untuk ibu dengan bagaimana?</p> <p>DN : support dari teman-teman juga banyak sekali, mereka banyak yang mencarikan saya pasangan, tapi kan ya karena saya nya tidak menginginkannya yaudah disenyumin aja.</p>	<p>Subjek banyak mendapatkan support dari rekan kerja</p>	<p>Subjek mendapatkan banyak support</p>	<p>8</p>
---	---	--	----------

<p><b><u>(Hubungan Subjek Dengan Keluarga dan Lingkungan Sekitar)</u></b></p> <p>A : bagaimana pendapat sekitar terhadap pernyataan bahwa menikah tidaklah penting bagi wanita karir</p> <p>DN : lingkungan pekerjaan saya alhamdulillah sama-sama menghargai pilihan masing-masing, tidak ada yang namanya saling menuntut atau menjatuhkan begitu, jadi saling mendukung pilihan masing-masing saja, kalau untuk lingkungan rumah juga sama saling menghargai</p> <p>A : bagaimana hubungan ibu dengan keluarga?</p> <p>DN : alhamdulillah baik ya mbak, untuk</p>	<p>Lingkungan sekitar subjek sangat menghargai keputusan hidup dari subjek</p> <p>Subjek memiliki hubungan yang</p>	<p>Keputusan subjek sangat dihargai</p> <p>Subjek berhubungan baik dengan keluarga</p>	<p>9</p> <p>10</p>
--	---	--	--------------------

<p>keluarga pada umumnya kehidupan masyarakat, apalagi orang tua untuk menuntut sih enggak, tapi berharap kalau ada jodohnya ya menikah dan berharap saya memiliki kehidupan seperti orang-orang pada umumnya, untuk saudara juga hampir sama mereka tidak menuntut.</p> <p>A : bagaimana mereka menanggapi pilihan hidup yang ibu jalani saat ini?</p> <p>DN : dalam menyikapi keputusan saya ya orang tua berusaha, berikhtiar dan berdoa tapi tidak menuntut.</p> <p>A : bagaimana ibu menyikapi adanya komentar buruk terhadap keputusan yang ibu ambil ini?</p> <p>DN : menanggapi</p>	<p>baik dengan keluarga dan saudara-saudaranya</p> <p>Subjek tidak pernah menanggapi komentar buruk dari orang lain</p>	<p>dan saudara</p> <p>Subjek tidak mendengarkan komentar buruk</p>	<p>11</p>
---	---	--	-----------

<p>komentar buruk ya itu tadi mbak saya senyumin aja, nanti capek sendiri terus mereka juga kadang ya itu tadi capek sendiri karena berkali-kali nawarin saya sama ini itu tapi nggak saya gubris ya udah capek sendiri mereka</p>			
<p><b><u>(Perasaan Subjek Terhadap Ketakutan Akan Kesendirian)</u></b>  A : adakah ketakutan mengalami kesepian di masa tua  DN : ketakutan di hari tua ya tidak munafik pasti ada, tapi balik lagi saya selalu meyakinkan kepada diri saya selagi saya selalu mendekatkan diri pada Allah InsyaAllah saya tidak akan kesepian di hari tua  A: bagaimana ibu</p>	<p>Subjek mengalami ketakutan kesendirian di hari tua</p>	<p>Subjek merasa takut kesendirian dimasa tua</p>	<p>12</p>

<p>menjalani kehidupan sehari-hari?</p> <p>DN : dalam menjalani hidup saya ini enjoy-enjoy aja ya, soalnya dalam kehidupan kita kan mengikuti alur takdir, karena ya dalam menikah mencari pasangan tidak bisa sembarang menerima, apalagi menikah itu kan ibadah seumur hidup kalau kita menikah dengan orang yang salah kan kita jadi nggak enjoy melakukan ibadahnya.</p> <p>A : pernah merasakan kesepian atau tidak?</p>	<p>Subjek selalu berpasrah terhadap hidup yang subjek jalani saat ini</p>	<p>Subjek pasrah dengan hidup</p>	<p>13</p>
<p>DN : gini mbak namanya manusia dalam keseharian pasti pernah saya mengalami galau dalam kehidupan saya, tapi ketika saya merasa galau, sepi</p>	<p>Dalam menjalani kehidupan sehari-hari subjek pernah mengalami kesepian</p>	<p>Subjek pernah mengalami kesepian</p>	<p>14</p>



<p>gitu saya mencari solusi supaya tidak merasa galau, biasanya ya saya lebih mendekatkan diri kepada Allah karena dengan seperti itu saya merasa mendapatkan ketenangan, nah biasanya juga saya membuat kegiatan sendiri misalnya olahraga saya biasanya bersepeda mbak, terus baca buku, insyaAllah kesepian itu bisa teratasi.</p> <p>A : biasanya untuk olahraga bersepeda apakah dilakukan setiap hari?</p> <p>DN : tentu tidak mbak, saya kan juga bekerja pulang sore kalau sekiranya saya sudah capek sama aktivitas saya yang sebelum-sebelumnya</p>	 <p>Subjek mengalihkan rasa sepi dengan beraktivitas seperti olahraga dan membaca buku</p>	<p>Subjek mengalihkan rasa sepi dengan hal positif</p>	15
---	---	--	----

ya saya lebih memilih beristirahat di rumah, melakukan aktivitas rumah yang ringan-ringan saja, paling kalau hari libur biasanya saya rutin kalau nggak pagi ya sore, tergantung teman-teman ngajaknya pagi apa sore gitu.			
--	--	--	--

2. Horisonalisasi hasil wawancara subjek kedua

Nama : DAS  
 Usia : 42 Tahun  
 Tanggal wawancara : 23 Desember 2022, Pukul 08.48-09.17 WIB  
 Jenis kelamin : Perempuan  
 Tempat wawancara : Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Rembang

Ucapan subjek	Coding	Makna psikologis	No.Urut
<p><b><u>(Alasan Subjek Melajang)</u></b></p> <p>A : apa alasan anda memilih untuk hidup sendiri?</p> <p>DA : tidak ada alasan tertentu untuk melajang, karena</p>	<p>Subjek memiliki alasan bahwa melajang adalah</p>	<p>Subjek memiliki pilhan hidup untuk melajang</p>	1

<p>memang pilihannya seperti ini, kadang juga banyak yang kasihan dengan saya yang dilihat umur saya sudah empat puluh satu kok masih sendiri belum ada pasangan, padahal saya yang menjalani ya enjoy-enjoy aja malah saya bahagia, yang sudah menikah justru belum tentu sebahagia saya saat ini.</p> <p>A : seberapa penting pernikahan bagi wanita diatas usia 30 tahun ?</p> <p>DA : tergantung dari individu masing-masing, ada yang bagi mereka itu penting, tapi kalau untuk saya dari agama kan tidak mewajibkan tapi menyarankan, saya fikir kalau agama mewajibkan</p>	<p>pilihan hidup</p> <p>Subjek beranggapan bahwa menikah bagi dirinya tidak terlalu penting karena tidak ada kewajiban dari agama</p>	<p>Pernikahan bukan hal penting bagi subjek</p>	<p>2</p>
---	---	---	----------

<p>mungkin kondisi saya akan berbeda, kan begini juga saya melihatnya oh agama tdak mewajibkan juga jadi ya saya memilih untuk seperti ini, balik lagi saya bahagia dengan hidup saya saat ini</p> <p>A : adakah pemikiran lain mengapa harus memilih untuk hidup tanpa pasangan bu?</p> <p>DA : nyaman aja mbak, ketika sudah punya pekerjaan yang layak alhamdulillah, punya penghasilan sendiri itu membuat saya berfikir untuk hidup seperti ini sudah cukup bagi saya, ya karena sudah nyaman itu ya mungkin, terus lebih bebas juga mau ngapa-ngapain.</p> <p>A : pernahkah</p>	<p>Subjek merasa sudah nyaman dengan pilihan hidup yang dijalani saat ini</p>	<p>Subjek merasa nyaman</p>	<p>3</p>
---	---	-----------------------------	----------

<p>merasa menyesal dengan pilihan hidup yang sampai saat ini masih ibu pertahankan?</p> <p>DA : bohong kalau saya tidak pernah mengalami penyesalan dalam diri saya terhadap keputusan saya sendiri ini, tapi itu dulu, dulu banget ya mbak, dan penyesalannya itu lebih ke hal ketakutan atau kesendirian nanti di hari tua, walaupun kadang saya berfikir tidak akan kesepian karena ada mamah, ada keluarga, tapi ya kadang juga mikir kalau mamah sudah tidak ada bagaimana nasib saya tapi ya sudah sih sudah terlanjur ya, bukan terlanjur juga karena itu pilihan sih, apa ya</p>	<p>Subjek sempat merasa menyesal pada pilihan hidup subjek karena ketakutan subjek di masa tua</p>	<p>Subjek sempat menyesal dan merasa takut kesepian di masa tua</p>	<p>4</p>
--	--	---	----------

<p>sekarang lebih ke yasudahlah ikutin saja alurnya, anggap saja itu resiko dari pilihan hidup yang memang saya ambil, Allah maha baik gitu aja.</p>			
<p><b><u>(Karir Bagi Wanita Lajang)</u></b></p> <p>A : seberapa penting karir atau pekerjaan bagi wanita?</p> <p>DA : karir bagi saya sangat penting atas tanggung jawab diri kita sendiri, karena saya bukan tipe yang mau bergantung pada orang lain, lagi pula orang tua memberi bekal ilmu juga salah satunya supaya kita bisa bekerja, dengan berkarir selain saya bisa menghidupi diri sendiri saya juga bisa membantu orang lain</p> <p>A : bagaimana hubungan ibu dengan rekan kerja?</p>	<p>Bagi subjek karir sangat penting karena dengan berkarir bisa mencukupi kebutuhan pribadi dan membantu orang lain</p>	<p>Karir sangat penting bagi subjek</p>	<p>5</p>

<p>DA : untuk kedekatan dengan rekan kerja, alhamdulillah biasa saja karena ruangan saya juga beda dari rekan-rekan yang lain jadi interaksinya juga nggak banyak jadi biasa saja yang jelas dekatnya ya dengan yang sekantor dan yang pasti saya dekatnya juga dengan orang yang memiliki pola pikir yang sama biar nyambung juga ya mbak.</p>	<p>Subjek memiliki hubungan yang baik dengan rekan kerja</p>	<p>Subjek berhubungan baik dengan rekan kerja</p>	<p>6</p>
<p><b><u>(Hubungan Subjek Dengan Keluarga dan Lingkungan Sekitar)</u></b></p> <p>A : bagaimana pendapat sekitar terhadap pernyataan bahwa menikah tidaklah penting bagi wanita karir</p> <p>DA : saya tidak</p>	<p>Lingkungan</p>	<p>Keputusan subjek</p>	<p>7</p>

<p>terlalu begitu mengkhawatirkan pendapat orang lain tentang hidup saya karena bagi saya semua orang berhak memiliki pendapat untuk orang lain, kalau dari keluarga awalnya iya, karena saya anak nomor satu tapi karena saya kekeh dengan keputusan saya jadi mereka tetap mendukung keputusan saya, karena keluarga saya juga mereka cukup open minded jadi saling menghargai pilihan saja, terkadang saya mikir orang nyari pasangan mungkin salah satunya karena mereka ingin mendapatkan kasih sayang, tapi saya sudah mendapatkan cukup kasih sayang</p>	<p>sekitar subjek sangat menghargai keputusan hidup dari subjek</p>	<p>sangat dihargai</p>	
---	---	------------------------	--



<p>dari keluarga saya jadi saya tidak membutuhkan kasih sayang dari orang lain. Kalau masalah karir saya merasa kalau kita berkeluarga tanggung jawab kita akan lebih besar, kalau pagi harus nyiapin sarapan dan lain-lain lah, kalau kita sendiri aduh rasanya pasti jauh berbeda beban kita sangat berkurang karena kita fokus hanya pada diri sendiri</p> <p>A : bagaimana hubungan ibu dengan keluarga? dan bagaimana mereka menanggapi pilihan hidup yang ibu jalani saat ini apakah ada penolakan dari mereka?</p>			
<p>DA : baik sekali mbak, awalnya iya</p>	<p>Subjek memiliki hubungan yang</p>	<p>Subjek berhubungan baik dengan keluarga</p>	<p>8</p>

<p>tapi enggak habis itu karena difahamkan, pasti lah ya awalnya orang tua menginginkan anaknya bisa hidup versi normal, normal dalam tanda kutip seperti apa yang dilakukan orang-orang pada umumnya, tapi dalam hidup menurut saya ya nggak ada normal atau nggak normanya, kita hidup sesuai dengan preferens dan perkembangan zaman. Mungkin dulu kalau usia 17 harus sudah menikah, sekarang usia 30 belum menikah itu hal biasa gitu kan dan sekarang karena adanya perbedaan budaya jadi ya sudah biasa lah usia 30 keatas belum</p>	<p>baik dengan keluarga dan saudara-saudaranya, subjek mendapat penolakan dari keluarganya pada awalnya, akan tetapi saat ini keluarga subjek menerima apapun yang menjadi pilihan subjek</p>	<p>dan saudara, dan sempat mendapat penolakan dari keluarga</p>
---	---	---

<p>menikah sudah sangat biasa, jadi kalau tadi pertanyaannya ada tekanan atau tidak jawabannya sudah tidak. Memang awalnya nggak gampang ya mbak buat yakinin orang tua, tapi ya saya sampaikan bahwa kita tidak bisa memaksakan point of view kita ke orang lain, nggak butuh waktu lama sih sebenarnya mbak buat meyakinkan saya sampaikan juga bahwa bahagia itu kan versi masing-masing dan mamah saya tau kalau anaknya memilih begitu ya sudah nggak yang presser banget, biasa lah mbak pokoknya.</p> <p>A : kalau boleh tahu usaha yang ibu</p>			
---	--	--	--

<p>lakukan untuk meyakinkan hati orang tua itu seperti apa bu ?</p> <p>DA : saya selalu meyakinkan mamah saya bahwa saya baik-baik saja dengan keputusan saya saat ini, saya selalu ngomong ke mamah kalau saya bisa hidup tanpa pasangan, selain itu juga ya saya menunjukkan ya mbak bahwa hari-hari saya berjalan biasa-biasa saja tidak ada yang harus dikhawatirkan dengan keadaan saya saat ini, akhirnya dari situ mungkin mamah saya juga berfikir kalau iya anak saya tidak masalah dengan pilihannya, dan beliau sebagai orang tua juga tidak bisa</p>	<p>Subjek meyakinkan mamah subjek bahwa dirinya baik-baik saja tanpa pasangan</p>	<p>Subjek baik-bik saja tanpa adanya pasangan</p>	<p>9</p>
--	---	---	----------

<p>memaksa anaknya ya kalau memang tidak ingin, belum tentu juga anak saya akan bahagia kalau dia menikah.</p> <p>A : bagaimana cara ibu menanggapi komentar buruk terhadap pilihan hidup yang ibu jalani saat ni, mungkin kan masih banyak org di luar sana yang menganggap hal seperti ini aneh ya bu?</p>			
<p>DA : cara nanggapi komentar buruk, karena saya jarang berinteraksi jadi saya sebenarnya jarang ya denger komentar buruk, tapi kalau ada ya dibecandain aja, disenyumin aja.</p> <p>A : bagaimana tanggapan sekitar terhadap pilihan ibu ini?</p>	<p>Subjek tidak pernah menanggapi komentar buruk dari orang lain</p>	<p>Subjek tidak mendengarkan komentar buruk</p>	<p>10</p>
<p>DA : kalau dari</p>	<p>Subjek jarang</p>	<p>Subjek jarang</p>	<p>11</p>

<p>orang-orang ya  macem-macem ya  mbak tapi saya tipe  orang yang tidak  terlalu banyak  berinteraksi dengan  orang, dalam artian  lebih sering di rumah  karena saya sering  beranggapan jangan  sampai saya  menyakiti orang lain  dari pada saya  menyakiti orang lain  ya sudah saya sendiri  saja tidak papa, jadi  kalau tanggapan  orang banyak saya  kurang tau ya mbak  karena saya nggak  banyak berinteraksi,  atau mungkin  mereka nggak  banyak bicara karena  menghargai saya  juga bisa jadi  kemungkinan seperti  itu, tapi saya sesekali  ngobrol dengan  tetangga samping  kanan kiri saya ya</p>	<p>berinteraksi  dengan banyak  orang</p>	<p>berinteraksi</p>	
--	---	---------------------	--

<p>biasa saja mbak, nggak ada tekanan juga dari mereka.</p>			
<p>A : bagaimana pandangan ibu terhadap diri ibu sendiri?</p>			
<p>DA : saya termasuk orang yang cukup egois sebenarnya, jadi lebih suka melakukan apa yang saya anggap itu baik untuk saya, tapi tetap agama nomor satu ya mbak, cuman ya menikah dalam agama itu baik tapi saya ya tidak melakukan tapi diluar hal itu apa yang menurut agama baik ya saya akan melakukan, terus saya juga tipe yang sama orang nggak yang cepet bisa percaya ya mungkin ini juga berkorelasi kenapa saya sendirian.</p>	<p>Subjek memandang dirinya sebagai individu yang cukup egois dan tidak mudah percaya dengan banyak orang</p>	<p>Subjek merasa cukup egois dan tidak mudah percaya pada orang lain</p>	<p>12</p>

<p><b><u>(Perasaan Subjek Terhadap Ketakutan Akan Kesendirian)</u></b></p> <p>A : adakah ketakutan mengalami kesepian di masa tua</p> <p>DA : pemikiran kesepian di hari tua itu pasti ada, karena saya mikirnya mamah saya tidak akan selamanya selalu ada di samping saya, suatu saat juga Allah pasti akan memanggil beliau, tapi kadang juga mikir belum tentu juga mamah yang dipanggil duluan, bisa saja saya duluan, tapi ya mau bagaimana nantinya saya tetap meyakinkan diri saya selagi saya beriman kepada Allah, saya tidak akan merasa kesepian di hari tua, intinya percaya saja pada rencana yang</p>	<p>Subjek mengalami ketakutan kesendirian di hari tua</p>	<p>Subjek merasa takut kesendirian dimasa tua</p>	<p>13</p>
--	---	---	-----------



<p>maha kuasa</p> <p>A: adakah perasaan kesepian untuk saat ini?</p> <p>DA : nah kalau pertanyaannya kesepian saat ini bukan masa tua nanti ya, kalau saat ini alhamdulillah enggak, karena saya dari jam 7 sampai setengah 2 di sekolah, waktu kita bener-bener dilakukan untuk bekerja, apalagi zaman sekarang ada handphone yang 24 jam siap menemani, saya suka nonton, suka baca buku, saya juga punya hewan peliharaan di rumah, bahkan saya hampir tidak memiliki waktu untuk bengong di rumah ngga ada mbak, setengah 3 saya sampai rumah bersih-bersih rumah,</p>	<p>Dalam menjalani kehidupan sehari-hari subjek jarang mengalami kesepian</p>	<p>Subjek jarang merasa kesepian</p>	<p>14</p>
--	---	--------------------------------------	-----------

<p>ngurusin kucing-kucing saya, kan saya tinggal sendiri ya, begitu sore saya ke rumah mamah saya ketemu sama keluarga saya nanti sampai malem ngobrol sama mereka, nanti pulang saya sudah tidur jadi apakah membosankan enggak, dan kesepian sampai hari ini juga enggak mbak.</p> <p>A : Pada saat libur kerja bagaimana bu, mohon maaf kan tidak ada aktifitas dari pekerjaan ya bu, apakah pernah merasa kesepian?</p> <p>DA: mungkin iya kalau lagi benar-benar tidak ada aktivitas ya sesekali merasa feeling lonely ya wajar sih ya mbak, tapi karena saya punya banyak</p>			
---	--	--	--

<p>anabul di rumah biasanya saya alihkan untuk bermain sama mereka, ngasih makan mereka, bersihin kandang mereka itu udah makan banyak waktu sendiri ya jadi itu, kadang saya juga menyempatkan waktu buat baca- baca buku, ya merasa sepi itu wajar lah ya mbak namanya juga hidup sendiri, tapi bukan berarti saya kesepian.</p>			
--	--	--	--

3. Horisonalisasi hasil wawancara subjek ketiga

Nama : FNH  
 Usia : 38 Tahun  
 Tanggal wawancara : 23 Desember 2022, 09.24-09.50 WIB  
 Jenis kelamin : Perempuan  
 Tempat wawancara : Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Rembang

Ucapan subjek	Coding	Makna psikologis	No.Urut
<p><b><u>(Alasan Subjek Melajang)</u></b></p> <p>A : apa alasan anda memilih untuk hidup sendiri?</p> <p>F : alasan masih melajang saat ini tidak ada alasan tertentu, tapi kadang saya itu dikatakan anak yang keras kepala sama ibu saya karena memang agak susah, banyak yang menanyakan saya mengajak untuk serius lah ya istilahnya, tapi saya tidak minat</p>	<p>Subjek memiliki alasan tidak terlalu minat menjalin hubungan dengan pria</p>	<p>Subjek tidak terlalu minat menjalin hubungan</p>	<p>1</p>
<p>A : seberapa penting pernikahan bagi wanita diatas usia 30 tahun ?</p> <p>F : tidak terlalu penting kalau untuk saya, saya selalu berfikir kalau ada laki-laki yang mau</p>	<p>Menurut subjek pernikahan tidak terlalu penting karena apabila wanita sudah</p>	<p>Pernikahan bukan hal penting bagi subjek</p>	<p>2</p>

<p>mendekati saya itu cuman karena status saya, jadi kan saya alhamdulillah sudah PNS jadi saya takutnya mereka mau sama saya ya karena saya PNS jadi itu kan malah bikin saya pusing, saya tidak mau seperti itu</p> <p>A : adakah pemikiran lain mengapa harus memilih untuk hidup tanpa pasangan bu?</p> <p>F : itu tadi mbak, di hidup saya ini masih banyak hal-hal yang harus saya prioritaskan selain pernikahan ya, saya memiliki perasaan dibutuhkan sekali oleh keluarga saya juga karena adik saya yang memiliki keistimewaan itu, kalau saya harus bekerja, ngurus adik, ngurus suami, ngurus</p>	<p>memiliki karir yang mapan subjek takut hanya dimanfaatkan saja</p> <p>Subjek merasa banyak hal yang lebih diprioritaskan selain pernikahan</p>	<p>Banyak yang harus diprioritaskan dalam hidup subjek</p>	<p>3</p>
---	---	--	----------

<p>rumah tangga saya mikirnya bakal keteteran, jadi lebih baik seperti ini saya pilih, toh saya tidak merasa berat dengan pilihan saya saat ini mbak.</p> <p>A : adakah faktor yang mempengaruhi ibu meimilih tidak menjalin hubungan?</p> <p>F : kalau di kulik ke belakang saya itu ada sedikit trauma karena dulu pernah didekati laki-laki tapi saya tidak suka, nah dia itu selalu nelfon saya, setiap hari tidak pernah gang, jadi saya sampek sekarang kalau ada dering telfon masih takut, mungkin itu juga bisa jadi salah satu alasan, terus karena saya tiga bersaudara, saya anak ke dua punya kakak dan punya</p>	<p>Subjek memiliki rasa trauma karena pernah didekati pria yang terus menerus mengejar</p>	<p>Subjek memiliki trauma</p>	<p>4</p>
--	--	-------------------------------	----------

<p>adik kebetulan juga saya perempuan sendiri, nah adik saya ini alhamdulillah istimewa, Allah memberi keistimewaan kepada adik saya, dia Autisme jadi saya harus menjaga dia, membiayai kehidupan dia juga, walaupun orang tua saya juga berpenghasilan tapi ngga ada salahnya saya mencoba meringankan beban orang tua saya, jadi saya mikirnya dulu kalau mau sama saya ya harus bisa terima adik saya juga, tapi seiring waktu saya juga mikir kalau saya menikah masih harus ngurus adik saya, masih bekerja juga itu bebannya bertumpuk-tumpuk,</p>			
---	--	--	--

<p>jadi makanya saya fokus bekerja saya sambil mengurus adik saya.</p>			
<p><b><u>(Karir Bagi Wanita Lajang)</u></b>  A : seberapa penting karir atau pekerjaan bagi wanita?  F : karir bagi saya sangat penting karena saya dari keluarga yang sederhana bukan keluarga yang banyak duit jadi saya mementingkan karir di hidup saya untuk memenuhi kebutuhan saya dan keluarga, walaupun ibu saya dulu juga PNS tapi untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari apalagi memiliki adik yang istimewa jadi butuh biaya yang lebih, jadi saya juga punya pemikiran kalau saya</p>	<p>Bagi subjek karir sangat penting karena subjek dari keluarga yang sedang</p>	<p>Subjek sangat menikmati pekerjaannya</p>	<p>5</p>



<p>menikah itu akan mengganggu karir saya.</p> <p>A : bagaimana hubungan ibu dengan rekan kerja?</p> <p>F : teman sekantor kalau sama saya biasa mbak, mereka tidak menghindari saya karena saya tidak menikah atau bagaimana enggak.</p>	<p>Subjek memiliki hubungan yang baik dengan rekan kerja</p>	<p>Subjek berhubungan baik dengan rekan kerja</p>	<p>6</p>
<p><b><u>(Hubungan Subjek Dengan Keluarga dan Lingkungan Sekitar)</u></b></p> <p>A : Bagaimana pendapat sekitar terhadap pernyataan bahwa menikah tidaklah penting bagi wanita karir</p> <p>F : Kalau dari lingkungan pekerjaan alhamdulillah saling menghargai, semua menghargai</p>	<p>Lingkungan sekitar subjek sangat menghargai keputusan hidup dari subjek</p>	<p>Keputusan subjek sangat dihargai</p>	<p>7</p>

<p>keputusan saya, cuman ya ada satu dua yang kadang nanya tapi ya ngga saya anggap serius, karena saya sudah ada di zona nyaman saya saat ini, kalau dari keluarga ada tuntutan dulu sampai ibu saya itu ngga mau ngomong sama saya sehari-hari karena itu, tapi sekarang alhamdulillah beliau sudah bisa menerima keputusan saya, itupun perlahan-lahan dan butuh perjuangan sayanya.</p>			
<p>A : bagaimana hubungan ibu dengan orang tua dan keluarga? F: lingkungan rumah biasa saja mbak, nggak ada tekanan dari lingkungan saya mbak, kalo kekhawatiran dari</p>	<p>Subjek memiliki hubungan yang baik dengan keluarga dan saudara-saudaranya</p>	<p>Subjek berhubungan baik dengan keluarga dan saudara</p>	<p>8</p>

<p>mereka ada mbak tapi mereka melihat saya secara finansial juga sudah memenuhi jadi saya rasa mereka nggak yang khawatir-keawatir banget, dan tidak pemaksaan dari mereka artinya semua keputusan dikembalikan kepada saya. alhamdulillah hubungan saya dengan orang tua juga baik, apalagi orang tua saya tinggal ibu saja, namanya ibu ya mbak saya juga anak perempuan satu-satunya pasti pinginnya saya sama seperti orang-orang pada umumnya memliki keluarga sendiri, tapi ibu saya juga tidak memaksakan soalnya orang tua juga pengen anaknya</p>			
---	--	--	--

<p>bahagia, kalau menikah juga tidak menjamin kebahagiaan pasti orang tua juga sedih kalau anaknya tidak bahagia ya mbak, jadi semua diserahkan ke saya.</p> <p>A : bagaimana pandangan ibu terhadap diri ibu sendiri?</p> <p>F : saya orangnya enjoy mbak, mengikuti alur hidup saja lah pokoknya, selalu positif thinking dan semua orang saya anggap baik, saya juga orangnya sabar ya mbak karena saya punya tanggungan adek saya yang istimewa itu ya jadi harus sabar, dan selektif pastinya mbak.</p> <p>A : bagaimana ibu menyikapi adanya komentar buruk</p>	<p>Subjek memiliki pandangan terhadap dirinya sebagai individu yang terbuka terhadap siapapun</p>	<p>Subjek merupakan individu yang terbuka</p>	<p>9</p>
---	---	---	----------

<p>terhadap keputusan yang ibu ambil ini?</p> <p>F : kalau saya orangnya cuek mbak, agak dablek, saya gini orang mereka saja tidak berkontribusi dengan hidup saya kenapa saya harus memikirkan komentar mereka, enggak lah orang tua saya saja bisa menerima keputusan saya jadi saya tidak terlalu ambil pusing sama komentar buruk kalau ada, tapi alhamdulillah sampek sekarang aman mbak.</p>	<p>Subjek tidak menanggapi komentar buruk terhadap pilihan hidupnya</p>	<p>Subjek tidak memikirkan perkataan negatif</p>	<p>10</p>
<p><b><u>(Perasaan Subjek Terhadap Ketakutan Akan Kesendirian)</u></b></p> <p>A : adakah ketakutan mengalami kesepian di masa tua</p> <p>F : kalau ketakutan kesepian di hari tua saya ngga ada, ngga</p>	<p>Subjek tidak mengalami ketakutan</p>	<p>Subjek tidak merasa takut kesendirian dimasa tua</p>	<p>11</p>

<p>ada rasa takut karena saya orangnya suka kesendirian, saya mikir kadang yang menikah punya anak saja mereka ditinggal anaknya ujung-ujungnya sendiri juga kan, jadi saya tidak menakutkan hal itu</p>	<p>kesendirian di hari tua</p>		
<p>A: pernahkah menyesal dengan keputusan yang telah ibu tetapkan ini bu?</p> <p>F : penyesalan nggak ada ya mbak karena memang keputusan sendiri, tapi kadang itu ada pemikiran mungkin kalau saya memutuskan</p>	<p>Subjek tidak menyesal dengan keputusan subjek</p>	<p>Tidak ada penyesalan dalam diri subjek</p>	<p>12</p>
<p>menikah dulu saat ini anak saya sudah seumuran anak SMP.</p> <p>A : pernah merasakan kesepian atau tidak?</p> <p>F : kesepian saat ini alhamdulillah nggak ada, saya itu</p>	<p>Subjek tidak merasa kesepian saat ini karena subjek tipe</p>	<p>Subjek tidak merasa kesepian</p>	<p>13</p>

<p>orangnya bisa menyesuaikan tempat ya, jadi kalau saya harus kumpul dengan teman itu bisa, saya harus mandiri, harus sendiri juga bisa, pokoknya nggak ada merasa kesepian mbak, saya bukan tipe yang galau-galauan, baperan gitu nggak, jadi ya enjoy aja, terus saya di rumah juga punya kucing, punya ikan jadi itu menguras kegiatan saya di rumah, adik saya juga butuh perhatian saya 24 jam full, jadi alhamdulillah enggak mbak.</p>	<p>individu yang bisa bersama banyak orang ataupun sendiri</p>		
--	--	--	--

## 4. Horisonalisasi hasil wawancara subjek keempat

Nama : K  
 Usia : 56 Tahun  
 Tanggal wawancara : 27 Februari 2023, 10.00-10.15 WIB  
 Jenis kelamin : Perempuan  
 Tempat wawancara : Rumah Subjek (Jalan Sunan Bonang, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang)

Ucapan subjek	Coding	Makna psikologis	No.Urut
<p><b><u>(Alasan Subjek Melajang)</u></b></p> <p>A : apa alasan anda memilih untuk hidup sendiri?</p> <p>K : alasan saya untuk lajang itu saya masih memiliki adik-adik yang harus saya biayai untuk pendidikan sekolah, jadi saya mengutamakan karir saya dulu untuk membiayai mereka</p> <p>A : kenapa ibu yang membiayai adik-adik ibu, sedangkan ibu mempunyai seorang kakak bu ?</p> <p>K : iya, kakak saya</p>	<p>Subjek memiliki alasan untuk fokus pada karir dan membiayai adik-adiknya</p> <p>Subjek memiliki kakak laki-laki</p>	<p>Subjek ingin berfokus pada karir</p> <p>Subjek bersedia dan berniat membiayai</p>	<p>1</p> <p>2</p>



<p>kebetulan kan sudah menikah, sudah harus menafkahi anak istrinya, kalau diberatkan dengan membiayai adik-adik saya kan kasihan, saya melakukan itu juga bukan karena paksaan mbak, memang dari awal saya bersedia dan berniat untuk membiayai adik-adik saya, kalau sekarang saya teruskan membiayai ponakan-ponakan saya.</p>	<p>namun sudah menikah, sehingga subjek yang membiayai adik-adiknya</p>	<p>adik-adiknya hingga sekarang membiayai keponakan-keponakannya.</p>	
<p>A : seberapa penting pernikahan bagi wanita diatas usia 30 tahun ? K : pernikahan bagi saya sampai saat ini belum penting ya mbak, karena saya ya itu tadi mengutamakan pekerjaan saya dulu</p>	<p>Subjek beranggapan bahwa karir lebih penting dibanding pernikahan</p>	<p>Pernikahan bukan hal penting bagi subjek</p>	3

<p>untuk mendapatkan uang untuk menyekolahkan adik-adik saya</p>			
<p><b><u>(Karir Bagi Wanita Lajang)</u></b></p> <p>A : seberapa penting karir atau pekerjaan bagi wanita?</p> <p>K : karir bagi setiap orang saya rasa penting ya, ya sama halnya bagi saya juga sangat penting sekali karena saya juga termasuk tulang punggung keluarga mbak</p> <p>A : bagaimana hubungan ibu dengan rekan kerja?</p> <p>K : hubungan saya dengan rekan kerja juga alhamdulillah baik</p>	<p>Bagi subjek karir sangat penting karena subjek termasuk tulang punggung keluarga</p> <p>Subjek memiliki hubungan yang baik dengan rekan kerja</p>	<p>Subjek menganggap karir sangat penting</p> <p>Subjek berhubungan baik dengan rekan kerja</p>	<p>4</p> <p>5</p>

<p><b><u>(Hubungan Subjek Dengan Keluarga dan Lingkungan Sekitar)</u></b></p> <p>A : bagaimana respon lingkungan sekitar terhadap keputusan ibu?</p> <p>K : selama ini tetangga tidak ada yang mengomentari tentang diri saya yang seperti ini jadi ya saya enjoy saja, dari keluarga juga awalnya saja menyuruh menikah tapi karena saya tidak mau jadi mereka menghargai keputusan saya.</p>	<p>Lingkungan sekitar subjek sangat menghargai keputusan hidup dari subjek</p>	<p>Keputusan subjek sangat dihargai</p>	6
<p>A : adakah tekanan dari lingkungan pekerjaan selama ini bu?</p> <p>K: kalau tekanan dari lingkungan pekerjaan ada ya mbak, mereka biasanya</p>	<p>Subjek memiliki tekanan dalam lingkungan pekerjaannya</p>	<p>Subjek memiliki tekanan dalam lingkungan pekerjaan</p>	7

<p>menanyakan dan mencoba mengenalkan saya ke orang-orang, tapi saya tidak suka seperti itu, jadi kalau dibahas seperti itu emosi saya naik karena merasa tidak dihargai</p>	<p>karena selalu dikenalkan dengan banyak pria</p>		
<p>A : untuk lingkungan keluarga bagaimana bu?</p> <p>K : kalau lingkungan keluarga juga awalnya seperti itu mendorong untuk menikah awalnya, tapi saya tidak mau saja.</p>	<p>Subjek memiliki tekanan dalam keluarga pada awalnya</p>	<p>Subjek sempat memiliki tekanan pada lingkungan keluarga</p>	8
<p>A : dari orang tua dulu apakah ada paksaan atau memang mendukung keputusan ibu?</p>			9
<p>K : kalau dari orang tua juga dipaksa dulu mbak, tapi sudah saya bilang</p>	<p>Subjek mendapatkan paksaan dari orang tua untuk</p>	<p>Subjek memiliki tekanan dari orang tua</p>	

<p>tadi saya kalau dipaksa-paksa justru malah emosi, ya karena tidak nyaman karena dari awal saya sudah bilang saya mau fokus pekerjaan dulu apalagi saya sudah usia 50 tahun keatas dan harapan saya untuk menikah sudah tidak ada, sudah enggak deh pokoknya.</p> <p>A : jika ada komentar buruk terhadap keputusan melajang yang ibu ambil bagaimana cara ibu menyikapinya?</p>	<p>menikah</p>		
<p>K : kalau ada komentar buruk ya biasa aja saya enjoy, anggap angin lalu gitu aja.</p>	<p>Subjek tidak pernah menanggapi komentar buruk dari orang lain</p>	<p>Subjek tidak mendengarkan komentar buruk</p>	<p>10</p>
<p><b><u>(Perasaan Subjek Terhadap Ketakutan Akan Kesendirian)</u></b></p>			

<p>A : bagaimana ibu menjalani kehidupan sehari-hari ibu</p> <p>K : kalau saya sih enjoy-enjoy saja menjalaninnya, cuman kadang kalau lagi melamun atau lagi sakit sempet mikir tapi balik lagi saya masih punya keluarga banyak yang ngurus saya keluarga saya</p>	<p>Subjek sering memikirkan masa tuanya</p>	<p>Subjek memiliki ketakutan kesepian</p>	<p>11</p>
<p>A: adakah penyesalan dalam diri ibu ketika memutuskan untuk melajang?</p> <p>K : sampai saat ini saya tidak merasa menyesal</p>	<p>Subjek tidakmenyesal dengan keputusannya</p>	<p>Tidak ada penyesalan dalam diri subjek</p>	<p>12</p>
<p>A : adakah rasa kesepian bu?</p> <p>K : kesepian saat ini nggak ada mbak, cuman kalau pas dikamar kadang merasa sendiri saja cuman sebenarnya</p>	<p>Subjek merasa kesepian saat sedang sendiri</p>	<p>Subjek merasa kesepian</p>	<p>13</p>

<p>ya tidak karena ada keponakan-keponakan banyak yaudah saya nggak merasa kesepian.</p> <p>A : adakah ketakutan di masa tua?</p> <p>K : ketakutan dimasa tua ada pasti tapi ponkan-ponkan saya nggak bakal biarin saya kesepian mbak, dan sekarang juga enggak karena masih dikelilingi sama keluarga saya.</p>	<p>Subjek memiliki ketakutan kesepian di hari tua, namun subjek memiliki keyakinan bahwa keponakan-keponakan subjek akan mengurus subjek</p>	<p>Adanya ketakutan kesepian di hari tua</p>	<p>14</p>
--	--	--	-----------

#### D. Deskripsi Tekstural dan Observasi

##### 1. Subjek pertama (DNR)

###### a. Deskripsi Hasil Wawancara Subjek DNR

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa subjek bernama DNR dan biasa dipanggil dengan N, berusia 55 tahun. Subjek tinggal sendiri dan telah pisah rumah dengan keluarganya. Subjek bekerja di salah satu Madrasah Tsanawiyah sebagai staf TU.

Subjek kerap kali mendapat tawaran untuk menjalin hubungan dengan pria, akan tetapi subjek merasa tidak bisa menerima semua tawaran untuk menjalin hubungan dengan pria, subjek menyadari bahwa dirinya memiliki sikap yang keras sehingga menimbulkan ketakutan tersendiri pada dirinya jika suatu saat

pasangannya tidak bisa menerimanya. Subjek memiliki keluarga dan lingkungan yang cukup mendukung subjek. Keluarga subjek tidak pernah menuntut untuk segera mendapatkan pasangan.

*“saya kan orangnya sebenarnya cukup keras ya mbak, apa-apa harus sesuai kemauan saya, dan saya menyadari tidak semua laki-laki akan betah dengan sikap yang seperti itu, ya itu salah satunya, makanya saya juga lebih nyaman seperti ini”*

*“alhamdulillah baik ya mbak, untuk keluarga pada umumnya kehidupan masyarakat, apalagi orang tua untuk menuntut sih enggak, tapi berharap kalau ada jodohnya ya menikah dan berharap saya memiliki kehidupan seperti orang-orang pada umumnya, untuk saudara juga hampir sama mereka tidak menuntut”*

Subjek merasa bahagia menjalani pekerjaan yang saat ini dimilikinya, subjek tidak terbebani dengan statusnya yang masih sendiri karena subjek memiliki pekerjaan yang sangat disyukurinya.

*“dalam pekerjaan saya sangat enjoy, menjalani dengan rasa syukur, pokoknya apapun itu jika kita menjalankan dengan rasa syukur insyaAllah enjoy mbak, meskipun dimata orang lain terlihat kurang karena mereka lihatnya saya masih sendiri, tapi saya menjalaninya dengan senang-senang saja”*

Subjek juga memiliki rekan-rekan kerja yang sangat baik sehingga subjek merasa cukup bahagia dalam menjalankan pekerjaannya. Subjek menyatakan bahwa dirinya pernah merasakan kesepian dan hampa, namun subjek mengalihkan dengan kegiatan untuk mengisi waktu luang supaya tidak merasa kesepian, subjek biasanya menyibukkan diri dengan berolahraga seperti bersepeda bersama dengan teman-teman subjek.



*“gini mbak namanya manusia dalam keseharian pasti pernah saya mengalami galau dalam kehidupan saya, tapi ketika saya merasa galau, sepi gitu saya mencari solusi supaya tidak merasa galau, biasanya ya saya lebih mendekatkan diri kepada Allah karena dengan seperti itu saya merasa mendapatkan ketenangan, nah biasanya juga saya membuat kegiatan sendiri misalnya olahraga saya biasanya bersepeda mbak, terus baca buku, insyaAllah kesepian itu bisa teratasi”*

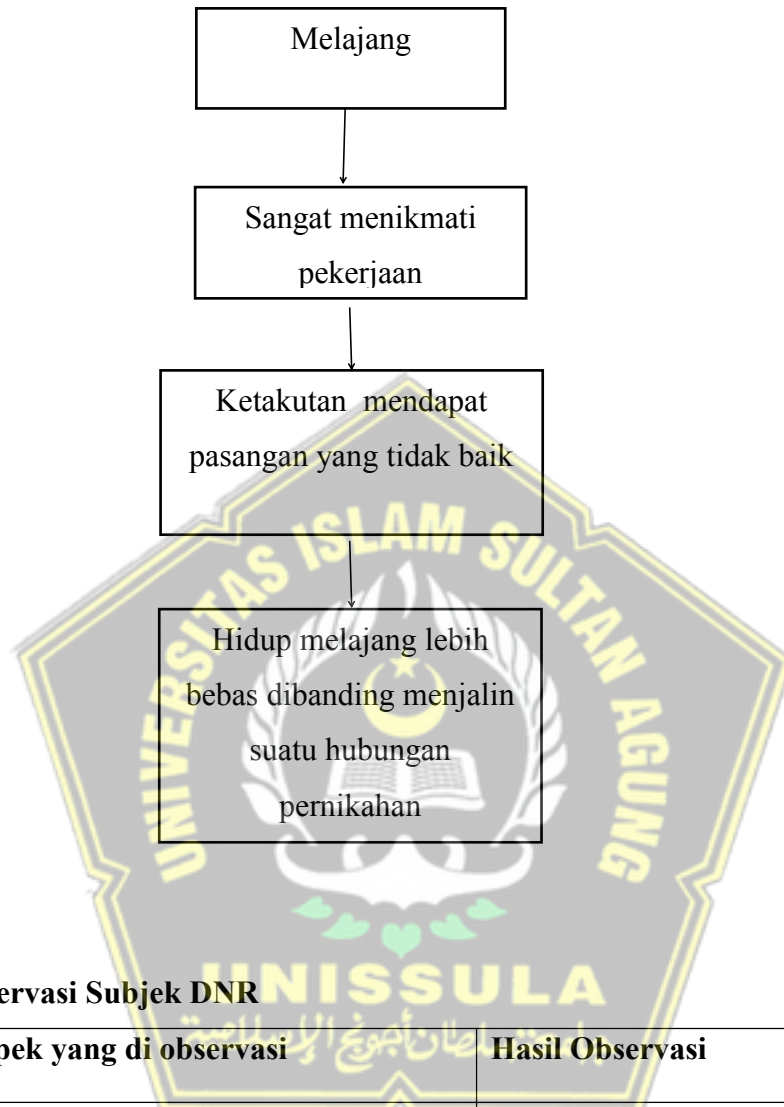
Subjek mengakui bahwa dirinya adalah tipe orang yang kaku, sehingga subjek takut apabila memiliki pasangan tidak bisa memahami diri subjek, subjek juga merasa hidup subjek lebih bebas karena tidak memiliki tanggungan dalam tekanan rumah tangga. Subjek terkadang merasa bersyukur ketika mendengar keluh kesah teman-teman subjek yang telah berumah tangga.

*“saya ini kan orangnya sedikit kaku istilahnya gak kenekan lah mbak, saya mikir nanti kalau dapat suami yang tidak bisa mengerti saya kan nanti saya sendiri yang repot, adalah ketakutan yang timbul dari diri sendiri seperti itu, selain itu juga hidup seperti ini malah bikin saya lebih bebas nggak ada tekanan rumah tangga, saya kalau lihat teman-teman saya yang sudah berumah tangga sering mengeluh tentang hidup mereka itu kadang saya merasa bersyukur dengan hidup saya saat ini, terkesan jahat ya saya hehehe, Allah itu maha baik mbak, ketika saya memilih untuk hidup sendiri seperti ini tidak bergantung pada laki-laki, Allah memberikan saya pekerjaan yang layak kayak gini, makanya pekerjaan saya saat ini adalah segala-galanya bagi saya”*

Subjek memiliki ketakutan dimasa tua karena sendiri, namun subjek percaya bahwa apabila subjek selalu mendekatkan diri kepada Tuhan subjek tidak akan merasa kesepian.

*“ketakutan di hari tua ya tidak munafik pasti ada, tapi balik lagi saya selalu meyakinkan kepada diri saya selagi saya selalu mendekatkan diri pada Allah InsyaAllah saya tidak akan kesepian di hari tua”*

### b. Paradigma Subjek DNR



### c. Observasi Subjek DNR

Aspek yang di observasi	Hasil Observasi
<b>Lingkungan Fisik</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Subjek menggunakan pakaian panjang berwarna putih, krudung berwarna hitam, rok panjang berwarna hitam, dan sepatu pantofel berwarna hitam.</li> <li>-Wawancara berlangsung di gazebo sekolah Madrasah Tsanawiyah Rembang.</li> <li>- Wawancara berlangsung pada pukul 08.08 WIB hingga pukul 08.20 WIB.</li> <li>- Suasana disekitar tempat wawancara</li> </ul>

	cukup ramai orang lalu lalang. - Saat wawancara berlangsung subjek duduk ditengah-tengah gazebo bersama dengan peneliti.
<b>Lingkungan Psikologis</b>	- Saat wawancara berlangsung subjek terlihat rileks dan bersedia menjawab semua pertanyaan. - Subjek sesekali memainkan hpnya ketika menjawab pertanyaan dari peneliti. - Subjek menjawab pertanyaan peneliti dengan tenang.

## 2. Subjek Kedua (DAS)

### a. Deskripsi Hasil Wawancara Subjek DAS

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa subjek bernama DAS biasa dipanggil dengan D, berusia 42 tahun. Subjek telah memiliki rumah sendiri dan tidak lagi satu rumah dengan orang tua. Subjek berprofesi sebagai seorang guru disalah satu Madrasah Tsanawiyah.

Subjek menyatakan bahwa dirinya sudah nyaman dengan keputusan hidupnya untuk melajang, sampai masuk di usia yang sudah matang subjek masih saja sendiri dan terlanjur nyaman dengan keadaannya, disisi lain subjek merasa lebih bebas.

*“nyaman aja mbak, ketika sudah punya pekerjaan yang layak alhamdulillah, punya penghasilan sendiri itu membuat saya berfikir untuk hidup seperti ini sudah cukup bagi saya, ya karena sudah nyaman itu ya mungkin, terus lebih bebas juga mau ngapa-ngapain”*

Pada awalnya orang tua subjek menentang keputusan subjek untuk hidup sendiri, selayaknya orang tua-orang tua pada umumnya yang menginginkan

anaknya hidup bahagia dan memiliki pasangan hidup, namun subjek berusaha memberi pengertian dan penjelasan kepada orang tuanya bahwa keputusannya memang yang terbaik untuknya, subjek mengakui bahwa tidak mudah bagi subjek untuk selalu membujuk orang tuanya dalam menyetujui keputusannya tersebut, namun seiring berjalannya waktu pada akhirnya orang tua subjek dapat memahami keputusan subjek dan menyerahkan semua keputusan pada subjek.

*“saya selalu meyakinkan mamah saya bahwa saya baik-baik saja dengan keputusan saya saat ini, saya selalu ngomong ke mamah kalau saya bisa hidup tanpa pasangan, selain itu juga ya saya menunjukkan ya mbak bahwa hari-hari saya berjalan biasa-biasa saja tidak ada yang harus dikhawatirkan dengan keadaan saya saat ini, akhirnya dari situ mungkin mamah saya juga berfikir kalau iya anak saya tidak masalah dengan pilihannya, dan beliau sebagai orang tua juga tidak bisa memaksa anaknya ya kalau memang tidak ingin, belum tentu juga anak saya akan bahagia kalau dia menikah”*

subjek menyatakan bahwa pekerjaan adalah yang utama bagi subjek, subjek sangat bersyukur karena dapat memiliki penghasilan sendiri sehingga tidak harus bergantung pada siapapun, kesibukannya sebagai seorang guru juga membuat subjek tidak terfokus pada kehidupannya yang masih lajang. Subjek menyatakan bahwa dirinya merasa kesepian ketika benar-benar tidak ada aktivitas yang harus dilakukan, sehingga dalam mengisi waktu luang biasanya subjek bermain dengan hewan peliharaannya, subjek memiliki banyak sekali kucing di rumahnya sehingga subjek tidak pernah merasa kesepian.

*“Karir bagi saya sangat penting atas tanggung jawab diri kita sendiri, karena saya bukan tipe yang mau bergantung pada orang lain, lagi pula orang tua memberi bekal ilmu juga salah satunya supaya kita bisa bekerja, dengan berkarir selain saya bisa menghidupi diri sendiri saya juga bisa membantu orang lain”*

*“mungkin iya kalau lagi benar-benar tidak ada aktivitas ya sesekali merasa feeling lonely ya wajar sih ya mbak, tapi karena saya punya banyak anabul di rumah biasanya saya alihkan untuk bermain sama mereka, ngasih makan mereka, bersihin kandang mereka itu udah makan banyak waktu sendiri ya jadi itu, kadang saya juga menyempatkan waktu buat baca-baca buku, ya merasa sepi itu wajar lah ya mbak namanya juga hidup sendiri, tapi bukan berarti saya kesepian”*

Subjek mengakui dirinya merupakan pribadi yang cukup keras dan egois, subjek selalu mementingkan dirinya sendiri tanpa harus memikirkan orang lain, sehingga hal tersebut yang memungkinkan subjek untuk kekeh pada keputusannya untuk melajang.

*“dalam hal apa saja saya akui itu mbak, contohnya ya seperti ini terkait dengan pilihan saya ini ya mbak saya merasa cukup egois karena saya lebih memilih untuk meyakinkan mamah saya supaya memahami pilihan saya ini dari pada harus menuruti permintaan mamah saya untuk bisa hidup selayaknya orang-orang seusia saya, pada awalnya ya mbak tapi kan sekarang akhirnya mamah saya luluh juga, terus saya juga cukup keras dan kekeh sama pendirian saya, misalnya ketika adik saya mau melakukan sesuatu dan saya rasa itu kurang baik buat dia, saya selalu bilang ke dia terserah kamu mau ikutin saran mbak atau enggak, tapi kalau suatu saat kamu kenapa-napa dan mbak sudah bilang itu diawal kamu jangan cari mbak buat bantu kamu, karena mbak sudah ingatkan itu”*

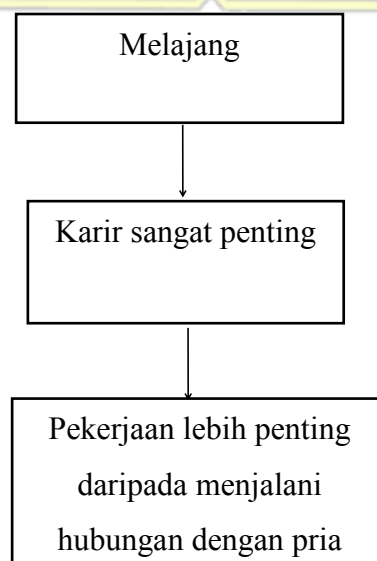
subjek menyatakan ketika ditempat kerja subjek tidak banyak berinteraksi dengan banyak rekan kerjanya, karena ruangan subjek yang terpisah dengan ruang kerja dari rekan-rekan yang lain, subjek hanya berinteraksi dengan rekan satu ruangannya saja setiap harinya, namun subjek mengatakan bahwa semua rekan kerja subjek sangat baik.

*“untuk kedekatan dengan rekan kerja, alhamdulillah biasa saja karena ruangan saya juga beda dari rekan-rekan yang lain jadi interaksinya juga nggak banyak jadi biasa saja yang jelas dekatnya ya dengan yang sekantor dan yang pasti saya dekatnya juga dengan orang yang memiliki pola pikir yang sama biar nyambung juga ya mbak”*

Subjek menyatakan bahwa dirinya sempat memiliki ketakutan kesepian di hari tua karena mengingat usia ibunya yang sudah tidak muda lagi sehingga mustahi bisa menemani subjek hingga tua nanti, namun subjek tidak ingin terlalu memikirkan hal tersebut dan memilih untuk fokus pada kehidupan yang saat ini.

*“pemikiran kesepian di hari tua itu pasti ada, karena saya mikirnya mamah saya tidak akan selamanya selalu ada di samping saya, suatu saat juga Allah pasti akan memanggil beliau, tapi kadang juga mikir belum tentu juga mamah yang dipanggil duluan, bisa saja saya duluan, tapi ya mau bagaimana nantinya saya tetap meyakinkan diri saya selagi saya beriman kepada Allah, saya tidak akan merasa kesepian di hari tua, intinya percaya saja pada rencana yang maha kuasa”*

#### **b. Paradigma subjek DAS**



**c. Observasi Subjek DAS**

<b>Aspek yang di observasi</b>	<b>Hasil Observasi</b>
<b>Lingkungan Fisik</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Subjek menggunakan pakaian panjang berwarna putih, krudung berwarna hitam, rok panjang berwarna hitam, dan sepatu pantofel berwarna hitam.</li> <li>-Wawancara berlangsung di ruang guru sekolah Madrasah Tsanawiyah Rembang.</li> <li>- Wawancara berlangsung pada pukul 08.48 WIB hingga pukul 09.14 WIB.</li> <li>- Suasana disekitar tempat wawancara cukup sepi.</li> <li>- Saat wawancara berlangsung subjek duduk di sofa ruangannya bersama dengan peneliti.</li> </ul>
<b>Lingkungan Psikologis</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Saat wawancara berlangsung subjek terlihat rileks dan bersedia menjawab semua pertanyaan.</li> <li>- Subjek memperhatikan saat peneliti memberi pertanyaan</li> <li>- Subjek menjawab pertanyaan peneliti dengan semangat.</li> </ul>

### 3. Subjek Ketiga (FNH)

#### a. Deskripsi Hasil Wawancara Subjek FNH

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa subjek bernama FNH biasa dipanggil F, berusia 38 tahun. Subjek masih satu rumah dengan orang tua dan adiknya, subjek memiliki adik dengan keterbatasan mental yaitu autisme yang harus dalam pengawasan setiap saat. Subjek memutuskan untuk melajang karena sampai saat ini belum menemukan pria yang cocok dengannya, subjek juga mengungkapkan bahwa dirinya harus fokus pada adik dan pekerjaannya, apabila subjek menikah hal tersebut akan menambah beban bagi subjek. Orang tua subjek pada awalnya menentang keputusan subjek, namun sering berjalannya waktu orang tua subjek tidak ingin memaksakan keinginan subjek.

*“di hidup saya ini masih banyak hal-hal yang harus saya prioritaskan selain pernikahan ya, saya memiliki perasaan dibutuhkan sekali oleh keluarga saya juga karena adik saya yang memiliki keistimewaan itu, kalau saya harus bekerja, ngurus adik, ngurus suami, ngurus rumah tangga saya mikirnya bakal keteteran, jadi lebih baik seperti ini saya pilih, toh saya tidak merasa berat dengan pilihan saya saat ini mbak”*

*“namanya ibu ya mbak saya juga anak perempuan satu-satunya pasti pinginnya saya sama seperti orang-orang pada umumnya memliki keluarga sendiri, tapi ibu saya juga tidak memaksakan soalnya orang tua juga pengen anaknya bahagia, kalau menikah juga tidak menjamin kebahagiaan pasti orang tua juga sedih kalau anaknya tidak bahagia ya mbak, jadi semua diserahkan ke saya”*



Subjek merupakan individu yang mudah berbaur dengan siapa saja, subjek tidak terbebani dengan statusnya sebagai wanita lajang karena hal tersebut merupakan suatu pilihan hidup bagi subjek. Subjek cukup merasa bersyukur atas pekerjaan yang telah subjek miliki saat ini, profesinya sebagai seorang guru merupakan suatu rizqi yang luar biasa bagi subjek karena subjek dapat membantu kedua orang tua dan membiayai hidup subjek sendiri tanpa bergantung pada orang lain.

*“karir bagi saya sangat penting karena saya dari keluarga yang sederhana bukan keluarga yang banyak duit jadi saya mementingkan karir di hidup saya untuk memenuhi kebutuhan saya dan keluarga”*

Subjek mengakui memiliki sedikit trauma saat menjalin hubungan dengan pria, subjek merasa seperti diteror karena terus menerus ditelfon oleh pria tersebut hingga subjek mengalami gangguan kecemasan, sehingga sampai saat ini subjek sangat berhati-hati saat berhubungan dengan orang lain.

*“kalau di kulik ke belakang saya itu ada sedikit trauma karena dulu pernah didekati laki-laki tapi saya tidak suka, nah dia itu selalu nelfon saya, setiap hari tidak pernah gang, jadi sampek sekarang kalau ada dering telfon masih takut”*

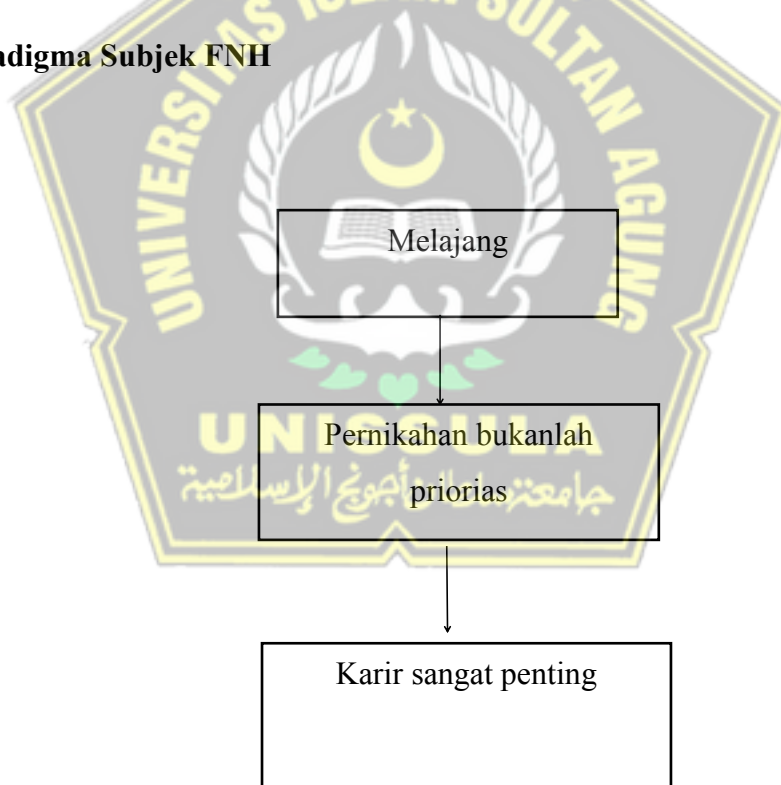
Subjek menyatakan bahwa terkadang subjek berfikir jika subjek menikah kemungkinan subjek telah memiliki anak seusia anak SMP. Subjek tidak pernah mendengarkan komentar buruk terkait keputusan hidupnya karena orang lain tidak berkontribusi pada hidup subjek. Subjek tidak memiliki ketakutan kesepian dimasa tua karena subjek suka dengan kesendirian.

*“penyesalan nggak ada ya mbak karena memang keputusan sendiri, tapi kadang itu ada pemikiran mungkin kalau saya memutuskan menikah dulu saat ini anak saya sudah seumuran anak SMP”*

*“kalau saya orangnya cuek mbak, agak dablek, saya gini orang mereka saja tidak berkontribusi dengan hidup saya kenapa saya harus memikirkan komentar mereka, enggak lah orang tua saya saja bisa menerima keputusan saya jadi saya tidak terlalu ambil pusing sama komentar buruk kalau ada, tapi alhamdulillah sampek sekarang aman mbak”*

*“kalau ketakutan kesepian di hari tua saya ngga ada, ngga ada rasa takut karena saya orangnya suka kesendirian, saya mikir kadang yang menikah punya anak saja mereka ditinggal anaknya ujung-ujungnya sendiri juga kan, jadi saya tidak menakutkan hal itu”*

#### **b. Paradigma Subjek FNH**



**c. Observasi Subjek FNH**

Aspek yang di observasi	Hasil Observasi
<p><b>Lingkungan Fisik</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Subjek menggunakan pakaian panjang berwarna putih, krudung berwarna hitam, rok panjang berwarna hitam, dan sepatu pantofel berwarna hitam.</li> <li>-Wawancara berlangsung di ruang guru sekolah Madrasah Tsanawiyah Rembang.</li> <li>- Wawancara berlangsung pada pukul 09.24WIB hingga pukul 09.50 WIB.</li> <li>- Suasana disekitar tempat wawancara cukup sepi.</li> <li>- Saat wawancara berlangsung subjek duduk di sofa ruangannya bersama dengan peneliti.</li> </ul>
<p><b>Lingkungan Psikologis</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Saat wawancara berlangsung subjek terlihat rileks dan bersedia menjawab semua pertanyaan.</li> <li>- Subjek memperhatikan saat peneliti memberi pertanyaan</li> <li>- Subjek menjawab pertanyaan peneliti dengan tenang dan semangat.</li> </ul>

#### 4. Subjek Ketiga (K)

##### a. Deskripsi Hasil Wawancara Subjek

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa subjek bernama K, berusia 56 tahun. Subjek merupakan seorang guru disalah satu Sekolah Dasar. Subjek masih satu rumah dengan adik dan keponakan-keponakannya. Subjek memiliki alasan melajang yaitu untuk fokus pada karir dan membiayai pendidikan adik-adiknya.

*“alasan saya untuk lajang itu saya masih memiliki adik-adik yang harus saya biayai untuk pendidikan sekolah, jadi saya mengutamakan karir saya dulu untuk membiayai mereka”*

Subjek merupakan anak ke dua dari lima bersaudara, subjek memiliki kakak kandung laki-laki namun sudah memiliki keluarga sendiri, sehingga subjek merasa bahwa dirinya yang harus membiayai pendidikan dari adik-adiknya dan hingga saat ini subjek memilih untuk fokus pada karirnya dan melanjutkan membiayai pendidikan dari keponakan-keponakannya.

*“iya, kakak saya kebetulan kan sudah menikah, sudah harus menafkahi anak istrinya, kalau diberatkan dengan membiayai adik-adik saya kan kasihan, saya melakukan itu juga bukan karena paksaan mbak, memang dari awal saya bersedia dan berniat untuk membiayai adik-adik saya, kalau sekarang saya teruskan membiayai ponakan-ponakan saya”*

Subjek sempat mendapat tekanan dari orang tua untuk segera menikah, namun subjek justru marah ketika orang tua mengungkapkan hal tersebut. Subjek merasa bahwa keputusan yang subjek ambil tidak dihargai. Subjek

mengungkapkan di lingkungan sekitar tempat tinggal subjek tidak pernah mendapat komentar buruk, berbeda dengan lingkungan pekerjaan subjek yang sering sekali mendapatkan tawaran untuk dikenalkan dengan pria sehingga membuat subjek terkadang marah.

*“kalau dari orang tua juga dipaksa dulu mbak, tapi sudah saya bilang tadi saya kalau dipaksa-paksa justru malah emosi, ya karena tidak nyaman karena dari awal saya sudah bilang saya mau fokus pekerjaan dulu apalagi saya sudah usia 50 tahun keatas dan harapan saya untuk menikah sudah tidak ada, sudah enggak deh pokoknya”*

*“selama ini tetangga tidak ada yang mengomentari tentang diri saya yang seperti ini jadi ya saya enjoy saja”*

*“kalau tekanan dari lingkungan pekerjaan ada ya mbak, mereka biasanya menanyakan dan mencoba mengenalkan saya ke orang-orang, tapi saya tidak suka seperti itu, jadi kalau dibahas seperti itu emosi saya naik karena merasa tidak dihargai”*

Subjek mengungkapkan untuk saat ini subjek tidak mengalami kesepian karena selalu bersama dengan keluarga, namun ketika subjek sedang sakit terkadang subjek merenungkan hari tuanya nanti akan seperti apa, namun subjek yakin bahwa keponakan-keponakan subjek akan bergantian menemani subjek dihari tua nanti.

*“ketakutan dimasa tua ada pasti tapi ponkan-ponakan saya nggak bakal biarin saya kesepian mbak, dan sekarang juga enggak karena masih dikelilingi sama keluarga saya”*

*“cuman kadang kalau lagi melamun atau lagi sakit sempet mikir tapi balik lagi saya masih punya keluarga banyak yang ngurus saya keluarga saya”*

Subjek sampai saat ini tidak memiliki penyesalan karena telah memilih untuk melajang, subjek sangat menikmati kehidupannya yang hanya berfokus pada pekerjaannya.

*“sampai saat ini saya tidak merasa menyesal, saya malah jadi bebas nggak punya banyak tanggungan, cuman fokus ke kerjaan”*

### b. Paradigma Subjek K



### c. Observasi Subjek K

Aspek yang di observasi	Hasil Observasi
Lingkungan Fisik	- Subjek menggunakan pakaian panjang berwarna merah dengan krudung instan berwarna hitam dan celana kulot berwarna hitam.

	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Wawancara berlangsung di ruang tamu rumah subjek</li> <li>- Wawancara berlangsung pada pukul 16.05 WIB hingga pukul 16.45 WIB.</li> <li>- Suasana disekitar tempat wawancara cukup sepi.</li> <li>- Saat wawancara berlangsung subjek duduk di sofa ruang tamu</li> </ul>
<b>Lingkungan Psikologis</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Saat wawancara berlangsung subjek terlihat rileks dan bersedia menjawab semua pertanyaan.</li> <li>- Subjek sesekali memainkan gelang yang dikenakannya.</li> <li>- Subjek menjawab pertanyaan peneliti dengan tenang.</li> </ul>

#### **E. Hasil Penelitian**

Hasil penelitian dari keempat subjek didapatkan bahwa melajang merupakan suatu pilihan hidup yang diambil dan fokus pada karir yang dimiliki. Keputusan hidup melajang pada awalnya mendapat penolakan dari keluarga, namun seiring berjalannya waktu keluarga dapat memahami keinginan dari keempat subjek.

Karir bagi keempat subjek sangat penting karena subjek mendapat penghasilan dari berkarir dan dengan berkarir subjek memiliki banyak aktivitas yang dapat dikerjakan. Walaupun demikian banyak dari teman-teman subjek mencoba memberi tawaran kepada subjek untuk dikenalkan pada pria, namun subjek tetap pada pendiriannya.

Bagi keempat subjek pilihan hidup melajang sudah cukup tepat, hal ini karena subjek harus membiayai pendidikan dari adik-adiknya, merawat adiknya yang memiliki gangguan autisme, memiliki ketakutan ketika tidak

mendapat pasangan yang tepat, dan terlanjur malas untuk menjalin hubungan dengan pria. Untuk mengisi waktu luang, keempat subjek biasanya menggunakan waktunya untuk mengurus binatang peliharaan, berolahraga bersama dengan teman-teman subjek, hingga menghabiskan waktu bersama keluarga.

Terkadang banyak komentar-komentar yang kurang enak didengar terkait dengan status melajang dari keempat subjek, namun subjek memilih untuk tidak menanggapi. Subjek bahagia dengan pilihan hidup yang dijalani karena bisa menikmati hidup dan melakukan keinginannya dengan bebas.

#### **F. Pembahasan**

Wanita karir memiliki alasan yang mendasari untuk hidup melajang yaitu karena wanita karir ingin merasa hidup bebas tanpa adanya tekanan hidup, wanita karir akan merasa bebas dalam mengejar mimpinya untuk terus berkarir tanpa adanya tuntutan dari pasangan (Nursalam & Ibrahim, 2017), hal ini sesuai dengan pernyataan dari hasil penelitian ini bahwa pilihan melajang bagi wanita karir sudah menjadi keputusan dalam hidup mereka untuk mewujudkan cita-cita dalam meniti karir tanpa adanya beban dalam berumah tangga. Menikah dipandang sebagai sesuatu yang dapat menghambat aktivitas karir mereka, sehingga karir kerap kali dijadikan alasan untuk tetap melajang, hal ini karena wanita karir harus menanggung biaya pendidikan untuk keluarganya, selain itu ketakutan dalam menemukan pasangan yang tidak mengerti dengan karakter yang dimiliki juga menjadi alasan ketakutan wanita karir untuk menjalin hubungan dengan pria, sehingga lebih memilih untuk melajang.

Alasan-alasan yang muncul dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa adanya hubungan yang logis untuk menjawab keputusan memilih hidup melajang. Pilihan dalam mengambil keputusan untuk tetap melajang dinilai tepat karena melihat latar belakang mereka yang berfokus pada kegiatan yang lain serta ketakutan dalam menemukan pasangan yang tidak sesuai dengan harapan. Semakin jelas hubungan antara perilaku melajang dengan

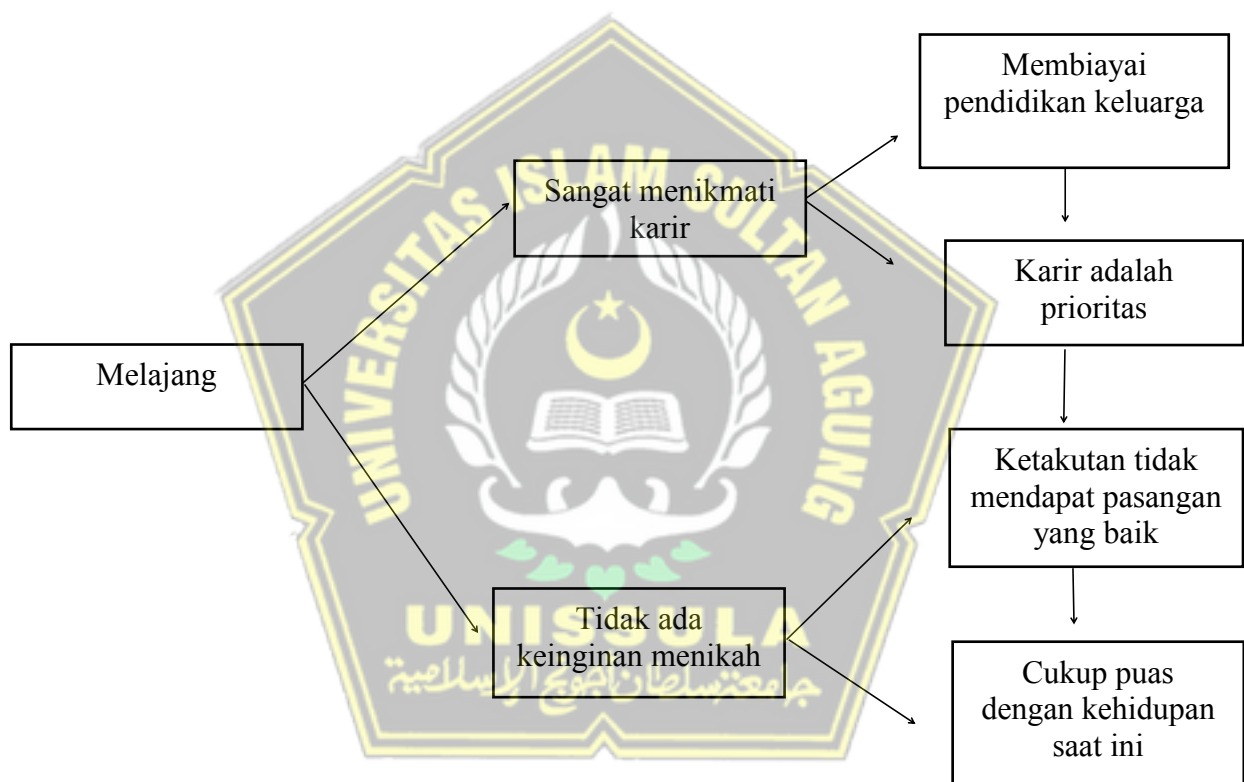


pengalaman yang dialami sehingga memunculkan alasan-alasan yang logis. Wanita karir menjalani kehidupannya dengan tidak terfokus pada statusnya sebagai seorang lajang, mereka lebih berfokus pada karir yang mereka miliki.

Peneliti melihat bahwa melajang menjadi pilihan hidup yang wajar. Wanita yang memilih untuk melajang dan berkarir tidak berbeda dengan wanita yang menikah dan memiliki anak, mereka sama-sama menemukan kebahagiaan mereka masing-masing dan menjalani kehidupan mereka dengan baik dan normal, hal ini sesuai dengan pernyataan Hamedanchi, et al (2020) yang menyatakan bahwa Individu yang memilih untuk hidup melajang memiliki kondisi yang sama dengan individu yang memilih untuk menikah, mereka tidak merasa terisolasi, mereka menghabiskan hari-harinya dengan berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan memanfaatkan tingkat pendidikan mereka untuk mengembangkan karir. Meskipun demikian, dalam kehidupan sehari-hari wanita karir yang melajang tidak merasa kesepian karena memiliki aktivitas yang cukup banyak, wanita karir yang melajang selalu menyibukkan diri dengan berbagai macam aktivitas di luar maupun di dalam rumah, hal ini sesuai dengan pernyataan Selan, et al (2020) yang menyatakan bahwa wanita yang memilih untuk hidup melajang tidak semuanya merasa kesepian, banyak dari mereka justru merasakan kepuasan dalam hidupnya dan menerima kondisi mereka dengan baik.

Dukungan yang didapatkan dari keluarga merupakan hal yang sangat dibutuhkan bagi wanita karir yang melajang. Tidak mudah bagi wanita karir mendapatkan dukungan dari keluarga, namun seiring berjalannya waktu akhirnya keluarga menghargai keputusan dari wanita karir, sehingga bukan lagi penolakan yang didapatkan, melainkan dukungan dari keluarga yang saat ini didapatkan, hal ini sesuai dengan pernyataan Pratama & Masykur (2020) yang menyatakan bahwa dukungan dari keluarga dianggap sebagai suatu hal yang penting untuk memnuhi alasan wanita melajang karena dengan dukungan keluarga seorang wanita merasa bahwa dirinya diterima di lingkungan sekitarnya, kehidupan melajang tentu memiliki banyak dampak

positif yaitu dengan melajang mereka merasa lebih bebas melakukan sesuatu yang diinginkan, lebih bebas dalam menggunakan penghasilan dari pekerjaan mereka, memiliki waktu luang untuk berkumpul bersama keluarga dan teman. Kesendirian di masa tua kerap kali terlintas pada pikiran wanita lajang, namun wanita lajang lebih memilih untuk fokus pada kehidupan yang saat ini dijalani dan tidak ingin memberatkan pikiran dengan sesuatu yang belum terjadi.



## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Fenomena Melajang Pada Wanita Karir Usia Diatas Tiga Puluh Tahun, dapat diperoleh kesimpulan bahwa melajang merupakan pilihan hidup yang diambil oleh beberapa wanita karir dengan alasan menikah tidak menentukan kebahagiaan. Pengalaman yang dialami oleh wanita karir adalah mendapatkan tekanan dan dorongan untuk segera mendapatkan pasangan dari keluarga dan rekan kerja, serta tidak sedikit dari rekan kerja yang selalu menjodohkan dengan banyak pria.

Alasan yang mendorong wanita karir untuk memilih hidup melajang adalah belum memiliki kesiapan dalam menjalin komitmen pernikahan, karena ketakutan dalam menjalin hubungan dengan pria, ketakutan akan mendapatkan pasangan yang tidak bisa menerima keburukan yang dimiliki individu serta adanya tanggungan dalam membiayai pendidikan keluarga.

Terdapat perbedaan dan persamaan alasan yang dijeaskan oleh wanita karir yang melajang, yaitu memiliki persamaan dimana wanita karir memiliki ketakutan dan belum siap dengan komitmen pernikahan, serta memiliki pemikiran bahwa karir adalah yang utama. Sedangkan perbedaannya adalah wanita karir sebagian memiliki tanggung jawab pula untuk memenuhi kebutuhan dari keluarganya.

Pengalaman-pengalaman serta pertimbangan yang logis dijadikan alasan bagi wanita karir untuk tetap kekeh pada pilihan hidupnya sebagai wanita karir yang melajang. Namun demikian tidak menjadikan wanita karir merasa kesepian dengan statusnya sebagai wanita karir yang melajang karena mereka memiliki aktivitas yang cukup padat sehari-harinya, serta mereka menikmati kehidupan yang mereka jalani dengan selalu mensyukuri apa yang telah mereka miliki saat ini.

## B. Kelemahan Penelitian

Beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan pada penelitian kualitatif dengan judul “ Fenomena Melajang Pada Wanita Karir Usia Diatas Tiga Puluh Tahun” antara lain :

1. Subjek peneliti hanya terdiri dari 4 orang sehingga data yang diperoleh cukup minimalis.
2. Kurang terbukanya sebagian subjek pada peneliti membuat peneliti kesulitan mengulik fakta.
3. Pedoman wawancara yang minimalis sehingga membuat data yang didapatkan kurang lengkap.

## C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti dapat memberikan saran :

1. Penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan lagi dengan menambah jumlah subjek sehingga didapatkan fakta yang lebih banyak terungkap.
2. Perlu adanya persiapan yang lebih matang dalam penelitian kualitatif, terutama pada pembuatan pedoman wawancara guna mendapatkan data yang lebih lengkap.
3. Perlunya pendekatan yang lebih terhadap subjek supaya subjek lebih merasa nyaman saat berbagi cerita.

## DAFTAR PUSTAKA

- Citrin, j. & Smith, r. a. (2003). *The Five Patterns Of Extraordinary Careers: The Guide For Achieving Success And Satisfaction*. Newyork: Crownbusiness
- Dariyo, A. (2003). *Psikologi Perkembangan "Dewasa Muda"*. Jakarta: Grasindo.
- D.W.S, F. P. (2018). PSYCHOLOGICAL WELL-BEING WANITA DEWASA LAJANG (Ditinjau dari Empat Tipe Wanita Lajang menurut Stein). *Motiva Jurnal Psikologi*, 1(1), 28. <https://doi.org/10.31293/mv.v1i1.3494>
- Giles, A. R., & Oncescu, J. (2021). Single Women's Leisure during the Coronavirus Pandemic. *Leisure Sciences*, 43(1-2), 204-210. <https://doi.org/10.1080/01490400.2020.1774003>
- Hamedanchi, A., Khankeh, H. R., Momtaz, Y. A., & Zanjari, N. (2020). The Gray Never Married: An Integrative Review. *Journal of Clinical and Diagnostic Research*, 14(1), 2-9. <https://doi.org/10.7860/jcdr/2020/45141.14119>
- Iksan Mohamad, & Wibowo, M. W. (2022). Makna Kebahagiaan Guru Sekolah Yang Masih Lajang Pada Masa Dewasa Awal (STUDI INDIGENOUS) Mohamad. 5-7.
- Indira, L., & Rima, N. (2022). Gambaran Loneliness pada Wanita Lajang yang Berkarir. *JURNAL PSIKOLOGI*, 1(2), 60-71.
- Muzhar, H. M. Atho. (2000). *Wanita dalam Masyarakat Indonesia: Akses Pemberdayaan dan Kesempatan*. Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press.
- Nanik, Kurniati, G., & Hartanti. (2013). PSYCHOLOGICAL WELL BEING pada PRIA Lajang DEWASA MADYA" Gracilia. *Jurnal Ilmiah*, 2(2), 1-17.
- Nawang Sari, R. P., & Anton, A. (2020). Wanita Karier Perspektif Islam. *SANGAJI: Jurnal Pemikiran Syariah Dan Hukum*, 4(1), 82-115. <https://doi.org/10.52266/sangaji.v4i1.446>
- Nicolson, Paula. (1996). *Gender, Power and Organization: A Psychological Perspective*. London: Routledge.
- Nursalam, N., & Ibrahim, M. (2017). Fenomena Sosial Pilihan Hidup Tidak Menikah Wanita Karier. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 67-76. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v3i1.514>
- Pratama, L. A. jati, & Masykur, A. M. (2020). Interpretative Phenomenological Analysis Tentang Pengalaman Wanita Dewasa Madya yang Masih Melajang. *Jurnal EMPATI*, 7(2), 745-754. <https://doi.org/10.14710/empati.2018.21707>
- Sandra Adetya, & Manurung, G. Y. (2022). Pengaruh Coping Stress Dengan

Subjective Well-Being Pada Wanita Dewasa Awal Yang Belum Menikah. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 22(2), 119–128. <https://doi.org/10.31599/jki.v22i2.1087>

Santrock, J. W. (2010). Psikologi Perkembangan. Remaja Jakarta: Erlangga.

Selan, M. T., Nabuasa, E., & Damayanti, Y. (2020). Subjective Well-Being pada Wanita Dewasa Awal yang Belum Menikah. *Journal of Health and Behavioral Science*, 2(3), 213–226. <https://doi.org/10.35508/jhbs.v2i3.2719>

Stein, P.J. (1976). Single. New Jersey: Prentice Hall.

Yohana, Christie, Hartanti, & Nanik. (2013). Perbedaan Kesejahteraan Psikologis pada Wanita Lajang Ditinjau dari Tipe Wanita Lajang. 2(1), 1–16.

